



NASKAH *PRATELAN BUSANA RINGGIT WACUCAL*
(SUNTINGAN TEKS DAN KAJIAN SEMIOTIK)

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia

Oleh :

Anindya Diaz Sukma

NIM 13010117130055

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2021

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di suatu universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, skripsi ini juga tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Saya bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'D' followed by a series of loops and a final flourish.

Anindya Diaz Sukma

MOTTO

“Nilai akhir dari proses pendidikan, sejatinya terekapitulasi dari keberhasilannya menciptakan perubahan pada dirinya dan lingkungan. Itulah fungsi daripada pendidikan yang sesungguhnya.”

(Lenang Manggala)

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua yang saya hormati dan cintai, Bapak Rochmad dan Ibu Aminah.
2. Ketiga kakak saya, Arif, Harry dan Risma yang saya sayangi.
3. Pakde Sulamto Manguntaruno dan Bude Sriyati yang saya hormati.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* (Suntingan Teks Dan Kajian Semiotik)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada :

hari : Rabu

tanggal : 4 Agustus 2021

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. Muh. Abdullah, M.A.

NIP 19610210198731003

Dosen Pembimbing II



Dra. Rukiyah, M.Hum.

NIP 196405281991032011

HALAMAN PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada

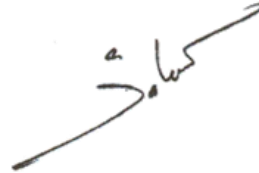
hari : Sabtu

tanggal : 21 Agustus 2021

Ketua

Drs. M. Muzakka, M. Hum.

NIP 196508181994031002



Anggota I

Dr. Muh. Abdullah, M.A.

NIP 19610210198731003



Anggota II

Dra. Rukiyah, M. Hum.

NIP 196405281991032011



Dekan

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



PRAKATA

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* (Suntingan Teks dan Kajian Semiotik)”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan di Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Sukarjo Waluyo, M.Hum., selaku Ketua Prodi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas kebijakan yang diberikan sehingga penulis dapat dengan mudah menyusun skripsi.
3. Dr. Muh. Abdullah, M.A., selaku dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
4. Dra. Rukiyah, M.Hum., selaku dosen pembimbing kedua atas bimbingan dan ilmu yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Bayun Marsiwi, S.S., yang sudah membantu penulis dalam mengalihbahasakan teks berbahasa Jawa Kuna ke dalam bahasa Jawa Baru.

6. Kedua orang tua Bapak Rochmad dan Ibu Aminah yang selalu mendukung dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Pakde Sulamto Manguntaruno, M.Si. dan Bude Sriyati S.Sos., yang sudah memberikan motivasi dan arahan untuk mengerjakan skripsi.
8. Ketiga kakak saya, Arif, Harry dan Risma yang sudah sabar menerima keluhan kesah penulis selama mengerjakan skripsi.
9. Rekan-rekan semua dari prodi Sastra Indonesia, khususnya pada peminatan Filologi yang sudah memberikan semangat satu sama lain agar skripsi cepat terselesaikan.
10. Teman-teman dekat saya, Muhammad Naufal dan Salma Qurratu Aini yang sudah membantu penulis menyediakan tempat yang nyaman untuk membuat skripsi dan memberikan motivasi.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan yang dimiliki penulis. Untuk itu kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini.

Semarang, 3 Juni 2021



Anindya Diaz Sukma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRACK	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II IDENTIFIKASI DAN SUNTINGAN TEKS	19
A. Inventarisasi Naskah	19
B. Deskripsi Naskah	20

C. Garis Besar Isi Naskah	24
D. Transliterasi	25
E. Suntingan Teks	36
F. Translasi	38
G. Hasil Suntingan dan Terjemahan Teks <i>PBRW</i>	39
BAB III ANALISIS SEMIOTIK DALAM NASKAH <i>PBRW</i>	61
A. Pengertian Semiotik	61
B. Analisis Semiotik Naskah <i>PBRW</i>	63
BAB IV PENUTUP	89
A. Simpulan	82
DAFTAR PUSTAKA	91
GLOSARIUM	93
LAMPIRAN	95

ABSTRACT

The Ringgit Wacucal Clothing Pre-Manuscript is a manuscript written by K.G.P.A.A Mangku Negara V which contains various kinds of wayang orang clothes and their jewelry. This research focuses on semiotic analysis of PBRW manuscript texts.

The theory used is the theory of philology and semiotic theory of Charles Sander Pierce. Pierce divides three components in semiotics, namely representamen, object and interpretant. Edit text using standard edition with emendation technique. The method used is data collection, data processing, data analysis and presentation of analysis results.

The results of the semiotic analysis of the PBRW manuscript can be concluded that this manuscript tells about the clothes and various accessories used by wayang orang during the reign of K.G.P.A.A Mangkunegara V. From each color and shape of clothing and accessories described above, there is a meaning to be expressed. The flying eagle patterned bracelet means that someone who wears the bracelet is identified as a brave and brave person. In addition, the use of color is also adjusted to the character of the puppet character. The use of red as a symbol of brave, evil and arrogant is suitable for characters like Ravana.

Keywords: *PBRW* manuscript, semiotic theory, philological theory, symbolic meaning.

INTISARI

Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* merupakan naskah karangan K.G.P.A.A Mangkunegara V yang berisi mengenai berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Penelitian ini berfokus pada analisis makna simbolik yang terkandung dalam bentuk, warna, motif pakaian dan asesoris wayang orang dalam teks naskah *PBRW*.

Teori yang digunakan adalah teori filologi dan teori semiotik milik Charles Sander Pierce. Pierce membagi tiga komponen dalam semiotika, yakni representamen, objek dan interpretan. Suntingan teks dengan menggunakan edisi standar dengan teknik emendasi. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian hasil analisis.

Hasil analisis semiotik terhadap naskah *PBRW* dapat disimpulkan naskah ini bercerita mengenai pakaian dan berbagai asesoris yang digunakan oleh wayang orang pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A Mangkunegara V. Dari setiap warna dan bentuk pakaian maupun asesoris yang sudah dijelaskan di atas, terdapat makna yang hendak diungkapkan. Gelang bermotif garuda terbang memiliki makna bahwa seseorang yang memakai gelang tersebut diidentifikasi sebagai orang yang gagah dan pemberani. Selain itu penggunaan warna juga disesuaikan dengan perwatakan tokoh wayang. Penggunaan warna merah sebagai simbol pemberani, jahat dan angkuh cocok digunakan untuk tokoh seperti Rahwana.

Kata kunci : naskah *PBRW*, teori semiotik, teori filologi, makna simbolik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekayaan leluhur bangsa yang diwariskan kepada kita tentunya sudah sangat banyak dan keberadaannya tersebar di seluruh penjuru negeri. Salah satu kekayaan yang diwariskan oleh nenek moyang adalah kebudayaan, baik itu diturunkan secara lisan maupun tertulis. Salah satu kebudayaan tertulis yang saat ini masih ada namun keberadaannya kurang diminati masyarakat adalah naskah kuno. Naskah kuno merupakan warisan budaya nenek moyang yang merekam segala peristiwa, informasi, maupun pengetahuan pada masa lampau dan sangat bermanfaat bagi kehidupan masa sekarang jika dapat digunakan dengan baik. Dewi (2014 : 1) menyatakan naskah kuno atau manuskrip merupakan warisan dari sebuah peradaban manusia yang terakumulasi dari kehidupan masa lalu dan memiliki nilai informasi, baik ditinjau dari aspek sejarah maupun kandungan informasi.

Naskah dapat dikatakan kuno jika usianya lebih dari lima puluh tahun sejak awal penulisannya. Naskah kuno ditulis dengan menggunakan berbagai macam aksara, seperti aksara Jawa, aksara Pegon, aksara Jawi, aksara Sunda dan masih banyak lagi. Selain berbagai macam aksara, naskah kuno juga ditulis dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Madura, bahasa Bugis, dan masih banyak yang lain. Kandungan isi naskah tidak hanya membahas seputar peristiwa yang dialami penulis pada masa

lampau maupun hanya sebatas pada kesusastraan saja. Namun banyak naskah yang isinya mengenai berbagai disiplin ilmu seperti ilmu agama, ilmu ekonomi, ilmu kedokteran, ilmu hukum, sopan santun, norma, dan masih banyak yang lainnya. Ernayanti (1997 : 5) menyatakan naskah kuno tidak hanya menyediakan data dan informasi mengenai sosial budaya masyarakat, tetapi juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menjadi penyaring teknologi dan pengetahuan modern.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan naskah adalah Jawa. Suku Jawa sudah terkenal sejak dulu memiliki tradisi tulis dan ilmu pengetahuan yang cukup tinggi. Suku Jawa juga memiliki aksara dan bahasanya sendiri, yakni aksara dan bahasa Jawa. Salah satu naskah Jawa yang menarik untuk diteliti berjudul *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* yang merupakan naskah karangan K.G.P.A.A Mangku Negara V dan saat ini masih disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Naskah *PBRW* beraksara dan berbahasa Jawa, berbentuk prosa dan berisi mengenai berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Penulis memilih naskah *PBRW* sebagai bahan penelitian karena selain naskahnya yang mudah didapat dan kondisi fisik naskah yang masih cukup baik, penulis juga menganggap bahwa kandungan isi naskah yang menjelaskan mengenai pakaian dan perhiasan pewayangan sejalan dengan ketertarikan penulis dalam bidang *fashion* mengingat busana sekarang sudah banyak mengadopsi pada jaman dahulu dan muncul lagi beberapa fashion yang kembali ke masa lalu, sebagai contoh tren jarik yang sekarang ini

banyak dipakai oleh anak muda untuk bepergian yang dipadupadankan dengan kaos bertema *cassual*. Selain karena ketertarikan peneliti pada bidang *fashion*, naskah *PBRW* juga belum pernah diteliti oleh siapa pun.

Seorang filolog dalam membaca dan mengkaji naskah disebut dengan kegiatan filologi. Kegiatan tersebut di antaranya adalah mentraliterasi dan menerjemahkan dari aksara dan bahasa Jawa menjadi aksara latin berbahasa Indonesia. Setelah melakukan tahap transliterasi, mulai dilakukan suntingan teks. Suntingan teks merupakan langkah seorang filolog untuk melakukan pembetulan, penambahan, pengurangan kata atau kalimat dalam teks. Tujuan dari suntingan teks supaya teks bersih dari kesalahan dan mudah dibaca maupun dipahami oleh masyarakat. Sebelum melakukan suntingan teks, perlu dibuat pedoman penyuntingan teks terlebih dahulu. Setelah dilakukan suntingan teks, maka langkah selanjutnya adalah translasi atau penerjemahan teks.

Penelitian ini tidak hanya menggunakan teori filologi saja tetapi juga menggunakan teori sastra modern, yakni teori semiotik. Umberto Eco (dalam Imron, 2019) menyatakan bahwa semiotik berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotik sendiri tidak hanya membahas tentang apa yang disebut sebagai tanda dalam percakapan sehari-hari, tetapi dari apa pun yang memiliki singkatan. Semiotik memiliki dua tokoh yang terkenal sekaligus sebagai peletak dasar ilmu semiotik, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Pierce (1839-19). Kedua tokoh tersebut sama-sama mengembangkan ilmu semiotik akan tetapi memiliki

perspektif dan jalan yang berbeda. Saussure lebih menekankan linguistik dan menyebutnya dengan istilah semiologi. Sedangkan Pierce memilih latar belakang filsafat dan menyebutnya dengan istilah semiotika. Dalam arti semiotik, tanda-tanda mengambil bentuk kata, gambar, suara, gerak tubuh dan objek.

Dalam penelitian ini digunakan teori Charles Sanders Pierce. Pierce merupakan seorang ahli logika, filsuf dan ilmuwan sekaligus penemu konsep semiotik yang didasarkan pada pemikirannya bahwa manusia dapat mengungkap realitas menggunakan tanda (Lantowa, 2017 : 5). Peneliti dengan teori semiotik dari Charles Sanders Pierce berusaha mencari makna yang terdapat pada simbol-simbol. Alasan dipilihnya semiotik milik Pierce sebagai teori dalam penelitian ini karena lebih mudah untuk meneliti secara visual. Walaupun objek kajiannya adalah naskah, namun kandungan isi dalam naskah tersebut merupakan sesuatu yang bisa divisualisasikan, contohnya seperti gambaran mengenai bentuk, warna, motif pada pakaian dan senjata yang dipakai pada tokoh wayang orang.

Kajian semiotik diperlukan dalam penelitian ini karena naskah yang menjadi objek kajian mengandung tanda yang berupa simbol dan harus diuraikan lebih dalam supaya memperoleh makna yang tersirat di dalamnya. Simbol ini didapat dalam busana dan perhiasan pewayangan. Pembuatan busana dan perhiasan tidak lepas dengan adanya simbol sebagai makna. Seperti contoh busana yang berbentuk seperti bulan atau yang disebut *wulan tumanggal* memiliki makna bahwa orang yang menggunakan memiliki

kecantikan yang paripurna seperti bulan. Selain itu terdapat kalimat *gêlung paksi garudha anglayang* yang artinya gelang bermotif garuda terbang, memiliki makna bahwa seseorang yang memakai gelang tersebut diidentifikasi sebagai orang yang gagah dan pemberani. Ada juga mahkota yang berbentuk seperti tetesan air dan lekukan angin. Tiap komponen tersebut memiliki makna yang berbeda dan jika disatukan akan membentuk satu hal yang indah. Air melambangkan kehidupan dan angin melambangkan kekuatan dahsyat yang dapat memporak-porandakan segalanya. Jika kedua komponen tadi disatukan, maka akan memunculkan makna bahwa di dalam kehidupan pasti terdapat berbagai cobaan, namun alangkah lebih baik jika kita dapat melewati cobaan tersebut agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Penelitian ini didasari pada permasalahan yang terjadi di masyarakat, khususnya pada generasi muda yang enggan melestarikan budaya bangsa. Padahal melestarikan warisan nenek moyang merupakan salah satu bentuk untuk menghargai dan menghormati leluhur. Tidak hanya anak muda saja, orang-orang tua juga banyak yang tidak melestarikan atau bahkan tidak mengenal hasil budaya leluhur bangsa. Untuk itu pentingnya penelitian ini adalah untuk mengedukasi masyarakat sebagai penikmat hasil budaya leluhur, khususnya naskah kuno supaya dapat menjaga bahkan melestarikannya.

Penelitian ini tentunya penting untuk masyarakat, khususnya masyarakat akademik. Selain untuk mengenalkan warisan nenek moyang, yakni naskah kuno, juga dapat memberikan informasi dan pengetahuan

mengenai kandungan isi yang terdapat di dalam naskah sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Penelitian tentang naskah kuno ini juga dapat memberikan wawasan dan menambah referensi bagi mahasiswa maupun dosen yang akan melakukan penelitian serupa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana deskripsi dan suntingan naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*?
2. Apa makna simbolik yang terdapat dalam naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk

1. Membuat deskripsi dan suntingan naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.
2. Menjelaskan makna simbolik yang terdapat dalam naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian filologi.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan terkait dengan kajian filologi Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.

2. Manfaat Praktis

Mempermudah pembaca mengetahui makna yang terkandung dalam Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*. Selain itu sebagai upaya untuk melestarikan budaya leluhur bangsa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian penulis, yakni pertama skripsi milik Romandon, mahasiswa Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, dengan judul “Naskah *Candraning Bawana* (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik)”. Penelitian Romandon mengenai Naskah *Candraning Bawana* dikaji dengan menggunakan dua teori, yakni teori filologi dan semiotik. Kajian filologi digunakan untuk menyajikan suntingan teks yang bersih dari kesalahan. Hal ini untuk memudahkan pembaca awam mempelajari naskah *Candraning Bawana*

yang berbahasa Jawa. Metode suntingan teks yang digunakan adalah metode standar, terhadap kesalahan yang ada disunting dan dibenarkan. Kajian semiotik digunakan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam teks *Candraning Bawana*. Hasil dari penelitian ini mendapatkan suatu pengajaran supaya manusia hidup tentram dengan saling menghormati dan segera bertobat atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan agar dapat selamat di dunia dan akhirat. Relevansinya dengan penelitian PBRW adalah sama-sama mengkaji naskah dengan menggunakan teori semiotik, akan tetapi naskah yang digunakan dan cara peneliti mengkaji isi tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian kedua adalah milik Ni Luh Gede Eni Laksmi, seorang mahasiswi Sastra Jawa Kuno di Universitas Udayana, dengan penelitian yang berjudul “*Tutur Ardhasmara : Analisis Struktur dan Semiotika*”. Penelitian ini dilandasi oleh teori struktural serta teori semiotika. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode dan teknik pengumpulan data, (2) metode dan teknik analisis data, (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah *Tutur Ardhasmara* terdiri dari struktur yang unsur-unsurnya berupa isi, *prolog* yang terdiri dari *teologi* dan *upakara*, serta *epilog*. Analisis semiotika *Tutur Ardhasmara* yaitu *reinkarnasi* yang merupakan suatu kepercayaan tentang kelahiran yang berulang-ulang dan *sanggah kamulan* yang berfungsi sebagai tempat pemujaan sang roh leluhur.

2. Landasan Teori

a. Teori Filologi

Untuk dapat membaca dan mengetahui isi suatu manuskrip kuno, diperlukan kegiatan filologi. Filologi adalah sebuah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baried dkk, 1985 : 1). Secara etimologi, filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* dan terdiri dari dua kata yakni *philos* dan *logos*. *Philos* berarti yang tercinta, sedangkan *logos* berarti kata. Jika kedua kata tersebut digabung akan menjadi kalimat cinta terhadap kata-kata. Kepedulian seseorang terhadap warisan leluhur bangsa dan kecintaannya terhadap kata-kata menjadikan landasan yang mendasar untuk seseorang tersebut melakukan penelitian terhadap naskah dan menghadirkan naskah yang dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat.

Kegiatan filologi sendiri terbagi menjadi dua, yakni filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional merupakan kegiatan filologi yang menitikberatkan pada bacaan yang berbeda (varian) dan pada bacaan yang rusak (korup) serta memandangnya sebagai suatu kesalahan (Sangidu, 2019 : 16). Sedangkan filologi modern merupakan kegiatan filologi yang cara kerjanya berdasarkan manuskrip kuno dan mempunyai tujuan untuk mengungkap makna teks yang terdapat di

dalam manuskrip tersebut, sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat sekarang.

Menurut Djamaris (2002 : 6), penelitian filologi berfokus pada dua hal, yakni teks dan naskah. Penelitian yang mengacu pada teks disebut Tekstologi dan penelitian yang membahas mengenai seluk beluk pernaskahan disebut Kodikologi. Namun filologi tidak hanya mengulas mengenai teks dan naskah saja, akan tetapi juga menyelidiki suatu kebudayaan sebuah bangsa melalui naskah. Begitu juga dengan agama, pandangan hidup, adat-istiadat, ilmu pengetahuan, dapat diketahui dari mempelajari naskah. Tugas seorang filologi yang paling utama adalah untuk mendapatkan naskah yang bebas dari kesalahan dan kemudian menghadirkan teks supaya dapat dibaca oleh masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan suntingan teks.

Suntingan teks merupakan kegiatan untuk melakukan pembetulan, penambahan, pengurangan kata atau kalimat dalam teks. Menyunting teks dilakukan setelah melewati langkah transliterasi (proses alih aksara). Tujuan dari suntingan teks supaya teks bersih dari kesalahan dan mudah dibaca maupun dipahami oleh masyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa di dalam penurunannya, teks banyak mengalami penyimpangan baik itu penyimpangan dalam penggunaan kata seperti penambahan atau pengurangan kata yang disengaja maupun tidak disengaja, hal tersebut menjadi alasan pentingnya suntingan teks dilakukan. Sebelum melakukan suntingan teks, perlu dibuat pedoman penyuntingan teks terlebih dahulu.

Pedoman dibuat dengan menambahkan tanda-tanda khusus yang masing-masing tanda tersebut memiliki arti yang berbeda. Tanda-tanda yang digunakan tersebut umumnya akan berbeda dari peneliti satu dengan peneliti lainnya. Tidak ada aturan baku dalam penggunaan tanda-tanda penyuntingan tersebut. Penggunaan tanda tersebut hanya untuk mempermudah pada saat proses penyuntingan (Rokhmansyah, 2018 : 99).

Pedoman suntingan dibuat untuk mempermudah proses penyuntingan teks dan pengecekan bagian-bagian yang disunting. Dalam menyunting juga harus berpedoman pada ejaan bahasa dari teks yang disunting. Misalnya teks berbahasa Jawa, maka penyunting harus memperhatikan ejaan dan penulisan bahasa Jawa yang semestinya. Biasanya dalam menyunting memerlukan kamus sebagai patokan dalam penyuntingan supaya dalam menyunting teks tidak ada kekeliruan.

b. Teori Semiotik

Semiotik merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, di mana dalam tanda tersebut dapat ditemukan sebuah makna. Semiotik memiliki dua tokoh terkenal dan sekaligus sebagai peletak dasar, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengemukakan semiotik secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure lebih menampilkan semiotik dengan membawa ciri-ciri linguistik yang

diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotika (Lantowa dkk, 2017 : 1).

Pierce membagi tiga komponen dalam semiotika, yakni representamen, objek, dan interpretan. Representamen merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, baik itu yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang dapat dipikirkan atau dirasakan. Objek merupakan komponen yang diwakili tanda. Objek bisa berupa materi yang dapat dilihat atau dirasakan panca indera bisa juga bersifat imajinasi. Interpretan adalah arti. Dari tanda-tanda yang sudah diperoleh maka dapat ditemukan sebuah arti yang mendasari alasan mengapa tanda tersebut dibuat atau digunakan.

F. Metodologi Penelitian

1. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh dari subjek utama sekaligus dijadikan sebagai sumber pokok dari penelitian. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber atau subjek kedua. Selanjutnya data yang diperoleh dari sumber primer disebut data primer dan data yang diperoleh dari sumber sekunder disebut dengan data sekunder. Pada penelitian ini menggunakan sumber primer yakni naskah

PBRW dan sumber sekunder yang meliputi berbagai referensi dari buku dan artikel ilmiah.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan dalam mengumpulkan suatu data untuk keperluan suatu penelitian. Djamaris (2002 : 10) menyatakan pengumpulan data dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan cara studi pustaka, yakni melakukan pencarian naskah yang terdapat pada katalog naskah cetak maupun *online*. Cara yang kedua dengan studi lapangan, yang berarti mencari keberadaan naskah dengan mendatangi langsung lokasi penyimpanan naskah.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mencari naskah melalui katalog naskah *online*. Pencarian dalam katalog naskah hanya dapat dilakukan pada naskah-naskah yang sudah dikoleksi oleh perpustakaan maupun museum. Setelah mencari dan membaca beberapa naskah dalam katalog naskah, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*. Sebelum memutuskan untuk memilih naskah yang diteliti, peneliti sudah membaca dengan benar deskripsi naskah yang terdapat pada katalog naskah. Selain itu, peneliti juga tertarik dengan naskah tersebut. Selain mencari referensi mengenai naskah dan

keberadaan naskah *PBRW*, studi pustaka juga dilakukan untuk mencari referensi dan informasi terkait dengan penelitian yang terdapat dalam buku, artikel ilmiah, koran, majalah, dan masih banyak sebagainya.

b. Studi Lapangan

Untuk memperoleh data yakni Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*. Peneliti harus langsung ke lapangan. Peneliti mendatangi Museum Reksopustoko Solo untuk menemukan keberadaan naskah, selain itu juga untuk melihat kondisi fisik naskah secara langsung.

3. Metode Pengolahan Data

a. Deskripsi naskah

Deskripsi naskah adalah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara jelas dan terperinci keadaan naskah *PBRW*. Deskripsi naskah bertujuan untuk mengetahui naskah dari segi material. Naskah dideskripsikan dengan pola yang sama dengan mengkajinya dalam kajian kodikologi. Deskripsi naskah dilakukan setelah inventarisasi naskah dan studi lapangan. Beberapa hal yang perlu dideskripsikan seperti 1. Judul naskah, 2. Tempat penyimpanan, 3. Ukuran naskah, 4. Jumlah halaman naskah, 5. Aksara dan bahasa dalam naskah, 6. Kertas naskah, 7. Pengarang, penyalin, dan tempat penulisan naskah, 8. Keadaan naskah, 9. Pemilik naskah dan perolehan naskah, 10. Iluminasi dan ilustrasi.

b. Transliterasi

Dalam tahap transliterasi, peneliti mengalihaksarakan dari aksara Jawa ke Latin. Pada tahap transliterasi, para filolog mempunyai tugas pokok yaitu menjaga kemurnian bahasa. Sebelum melakukan transliterasi, peneliti membuat pedoman transliterasi terlebih dahulu. Pedoman tersebut dimaksudkan supaya lebih mudah dalam proses mengalihaksaraan dan mempermudah pembaca untuk mengetahui bacaan pada aksara tersebut. Pada naskah *PBRW*, peneliti menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa” yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud tahun 1946.

c. Suntingan Teks

Setelah melakukan transliterasi, langkah selanjutnya adalah suntingan teks. Suntingan teks merupakan langkah seorang filolog untuk melakukan pembetulan, penambahan, pengurangan kata atau kalimat dalam teks. Metode suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode standar. Metode standar merupakan metode yang digunakan untuk menerbitkan naskah tunggal, dengan membetulkan kesalahan-kesalahan seperti penambahan atau pengurangan kata yang dilakukan pengarang baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Menurut Supriadi (2014 : 11) metode standar digunakan untuk naskah biasa yang tidak dianggap suci maupun sakral dengan tahapan transliterasi, membetulkan kesalahan, membuat catatan perbaikan,

memberi tafsiran, membagi teks dalam beberapa bagian dan menyusun daftar kata sulit. Pada tahap pembetulan teks digunakan teknik emendasi. Emendasi adalah upaya perbaikan atau pembetulan teks berdasarkan referensi atau sumber lain seperti kamus, hasil penelitian, maupun ensiklopedia (David, 2014). Dalam melakukan penyuntingan teks, peneliti beracuan pada kamus Bausastra Purwadarminta tahun 1939. Tujuan dari suntingan teks supaya teks bersih dari kesalahan dan mudah dibaca maupun dipahami oleh masyarakat. Sama seperti transliterasi, dalam menyunting teks juga diperlukan pedoman. Pedoman suntingan dibuat untuk mempermudah proses penyuntingan teks dan pengecekan bagian-bagian yang disunting. Kata-kata yang disunting kemudian dicatat dalam aparat kritik. Penulisan aparat kritik dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, bisa dilakukan dengan menggunakan catatan kaki, bisa juga dibuat tabel. Dalam naskah *PBRW*, peneliti mencatat kesalahan disertai pembetulan dalam aparat kritik dengan model catatan kaki.

d. Translasi

Pada tahap translasi, peneliti mengalihbahasakan dari bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Indonesia. Peneliti menggunakan metode terjemahan isi, agar teks mudah dipahami oleh pembaca. Terjemahan isi adalah menerjemahkan kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan (Darusuprpta, 1984 : 9). Proses terjemahan dalam penelitian ini

berpedoman pada Kamus Bausastra Poerwadarminta tahun 1939 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan dengan menerjemahkan kalimat dari hasil suntingan dengan melihat Kamus Bausastra Poerwadarminta tahun 1939. Setelah itu, disusun dan disesuaikan sesuai struktur bahasa Indonesia dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga mendapatkan terjemahan yang benar dan dapat dibaca oleh pembaca awam.

4. Metode Analisis Data

Setelah dilakukan pengolahan data, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* akan dianalisis menggunakan metode analisis isi berdasarkan teori semiotika. Analisis isi dimaksudkan untuk memperoleh makna simbolik dari simbol-simbol yang ada di dalam naskah. Penelitian ini menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce. Naskah *PBRW* dianalisis dengan menerapkan tiga komponen dalam semiotik, yakni representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah segala sesuatu yang dapat berfungsi sebagai tanda, dan dipersepsi baik dengan pancaindera maupun dengan pikiran. Objek adalah komponen yang diwakili tanda, dan dapat ditangkap oleh pancaindera maupun bersifat imajiner. Interpretan adalah arti atau makna yang didapatkan dari hasil menganalisis sebuah tanda.

5. Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis peneliti paparkan secara deskriptif. Metode deskriptif di sini berarti hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan akan dipaparkan sesuai dengan apa yang ditemukan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis, sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan skripsi ini dan teori-teori yang menjelaskan tentang topik pembahasan dalam skripsi seperti teori filologi dan semiotik.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi gambaran rancangan penelitian yang meliputi sumber data, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyajian hasil analisis.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi identifikasi dan suntingan naskah *PBRW* serta penyajian hasil analisis objek secara sistematis.

Bab V Penutup

Bab ini berisi penyimpulan berdasarkan naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.

BAB II

IDENTIFIKASI NASKAH DAN SUNTINGAN TEKS

A. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah merupakan kegiatan untuk mencari informasi mengenai keberadaan naskah. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti menentukan judul naskah yang akan diteliti. Beberapa cara dapat dilakukan untuk mencari keberadaan naskah yang sudah dipilih atau akan diteliti, antara lain melalui katalog naskah, buku-buku yang menjelaskan naskah terkait, artikel di jurnal, publikasi atau karya tulis, dan bisa juga melakukan penelusuran terhadap koleksi naskah milik perorangan (Fathurahman, 2015 : 74). Tujuan dari inventarisasi naskah adalah untuk mencari dan mencatat semua naskah yang sama, baik dari judul maupun isinya. Objek penelitian ini adalah naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* yang didapatkan di Museum Reksopustoko Surakarta.

Hasil penelusuran *online* dengan kata kunci “*Pratelan Busana Ringgit Wacucal*” tidak ditemukan naskah dengan judul tersebut. Peneliti sudah melakukan penelusuran di katalog naskah *online* milik Yayasan Sastra Lestari (YASRI), Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara : Museum Sonobudoyo, Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman, pada katalog-katalog tersebut tidak ditemukan

judul naskah yang serupa, sehingga peneliti sementara ini menyimpulkan bahwa Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* merupakan naskah tunggal.

B. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, kegiatan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan naskah. Deskripsi naskah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan kondisi fisik naskah atau dapat dikatakan menggambarkan naskah dari segi kodikologi. Selain yang sudah dijelaskan di atas, juga perlu dilakukan penyusunan ringkasan dari isi naskah, hal ini bertujuan untuk mempermudah pembaca menangkap garis besar isi naskah tanpa harus membaca semuanya. Berikut deskripsi Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* :

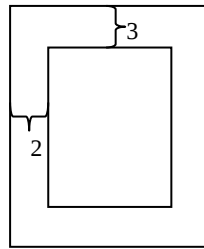
a. Umum

1. Tanggal deskripsi : 28 Maret 2020
2. Kode dan nomor naskah : D.171
3. Judul naskah : *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*
4. Pengarang : K.G.P.A.A Mangkunegara V
5. Nama pemilik/lokasi : Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta.
6. Tahun Penulisan : Tidak diketahui, namun dapat disimpulkan naskah tersebut ditulis sekitar tahun 1881 sampai dengan 1896, karena pada tahun tersebut merupakan masa pemerintahan Mangkunegara V.

- 7. Tahun penyalinan : Tidak ada
- 8. Tempat penyalinan : Tidak ada
- 9. Kondisi fisik : Baik
- 10. Bentuk : Prosa
- 11. Bahasa : Jawa
- 12. Ringkasan isi : Naskah ini berisi tentang berbagai macam pakaian wayang orang purwa dan gedog dengan perhiasannya.

b. Bagian Buku

- 1. Jenis alas naskah : Kertas HVS
- 2. Cap kertas : Tidak ada
- 3. Warna tinta : Hitam
- 4. Kondisi naskah : Naskah masih baik, tulisan juga masih terbaca jelas. Akan tetapi benang penjilidannya sudah banyak yang lepas.
- 5. Jumlah total halaman : 42 halaman
- 6. Jumlah halaman kosong : 27 halaman
- 7. Jumlah halaman isi : 15 halaman (2 cover depan, belakang, 1 halaman cover, 12 teks)
- 8. Baris tiap halaman : 23 baris
- 9. Ukuran naskah : 21 cm x 16,5 cm
- 10. Ukuran teks : 14 cm x 12 cm
- 11. Margin : 2 cm x 3 cm



12. Ukuran sampul : 21,5 cm x 17 cm

c. Tulisan

1. Aksara : Jawa (Gaya penulisan pada naskah menggunakan gaya aksara Jawa nyacing, karena bentuk kecil, pipih, dan memanjang)
2. Tanda koreksi : Tidak ada
3. Hiasan huruf : Tidak ada
4. Pungtuasi : Terdapat tanda baca seperti *adeg-adeg*, *pada lingsa*, *pada lungsi*, dan *pada pangkat*.
5. Iluminasi : Tidak ada
6. Ilustrasi : Tidak ada
7. Kolofon : Tidak ada
8. Garis tebal dan tipis : Tidak ada
9. Garis tebal tiap halaman : Tidak ada
10. Jumlah garis tipis : Tidak ada
11. Garis panduan : Pensil
12. Catatan lain : Penomoran halaman tidak ada, namun diberi penomoran halaman sendiri oleh pihak perpustakaan. Penomoran halaman ditulis

dengan pensil pada bagian pojok kanan atas, menggunakan angka arab.

Di dalam naskah terdapat cap berwarna merah dengan mahkota Basukarna berada di atas, di sebelah kiri terdapat untaian kapas dan sebelah kanan adalah batang padi dengan beberapa daun. Huruf MN yang ada di tengah sebagai identitas bahwa naskah tersebut dimiliki oleh pihak keraton Mangkunegara saat ini.



Selain cap merah, di dalam naskah juga terdapat cap biru dengan ciri-ciri yang hampir sama dengan cap sebelumnya. Memakai mahkota Basukarna dengan hiasan kapas di sebelah kiri dan batang padi di sebelah kanan. Hanya saja cap ini memiliki bentuk huruf MN yang berbeda, sedikit cembung dengan font yang bertumpuk. Cap ini hanya dimiliki dan dipergunakan pada masa pemerintahan Mangkunegara V.



d. Penjilidan

1. Bahan sampul : Karton tipis
2. Pengikat penjilidan : Benang nilon warna putih
3. Motif sampul : Tidak ada, hanya polos

Kutipan Teks Awal

Punika pratelaning ringgit tiyang purwa, akaliyan gedhog sabusananipun Buda. Yasanipun Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwadana, ingkang kaping 5, ing nagari Surakarta Hadiningrat.

Kutipan Teks Akhir

Dene pangangge sadaya wau, lajeng saget katingalan kados dene ingkang sampun wonten ing gambar potograp.

C. Garis Besar Isi Naskah

Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* merupakan naskah yang ditulis oleh Mangkunegaran V, berbentuk prosa, beraksara Jawa dan berbahasa Jawa Kuna. Naskah ini merupakan bentuk kepedulian Mangkunegaran V dalam hal pementasan wayang orang, yang berisi berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Mangkunegaran V mencoba untuk menggolongkan perwatakan dalam wayang orang dengan tata busana dan atribut yang dipakai oleh setiap penari. Setiap warna, corak, maupun bentuk dalam busana dan atribut penari menyimpan filosofi atau makna, sehingga dengan melihat busana yang dikenakan penari, penonton dapat mengetahui perwatakan dari setiap tokoh dalam wayang orang. Pada naskah ini, Mangkunegara V mencoba untuk

menyempurnakan tata busana pada wayang orang dengan mengadopsi gaya busana pada wayang kulit.

D. Transliterasi

1. Pengertian Transliterasi

Transliterasi adalah pengubahan teks dari satu aksara ke aksara yang lain atau dapat disebut alih aksara. Djamaris (2002 : 19) menyatakan transliterasi merupakan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain. Misalnya, pengalihan dari huruf Arab-Melayu ke huruf Latin atau dari huruf Jawa ke huruf Latin.

Sebelum melakukan transliterasi, peneliti membuat pedoman transliterasi terlebih dahulu. Pedoman tersebut dimaksudkan supaya lebih mudah dalam proses mengalihaksaraan dan mempermudah pembaca untuk mengetahui bacaan pada aksara tersebut.

2. Pedoman Transliterasi Aksara Jawa ke Latin

Aksara Jawa adalah turunan dari jenis aksara Brahmi. Untuk awal mula penggunaan dari aksara Jawa sendiri sudah cukup lama bahkan sejak abad ke 17 Masehi pada masa berdirinya kerajaan Mataram Islam. Pada masa tersebut pula ditetapkan abjad Hanacaraka atau carakan yang dikenal hingga hari ini (Joecgp, 2012).

Pada naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*, digunakan pedoman transliterasi berdasarkan “Patokan Panoelise Temboeng Djawa” yang telah

ditetapkan oleh Kemdikbud tahun 1946. Aksara Jawa sendiri terdiri dari beberapa bagian, diantaranya :

a. Aksara Carakan

Aksara carakan sendiri merupakan aksara yang paling besar. Jika ditinjau dari namanya saja, berarti aksara ini memang khusus dipakai untuk menuliskan kata-kata.

Aksara Jawa	Latin	Contoh Aksara Jawa	Contoh Aksara Latin
A	Ha atau A	<u>a</u> kliyn\	<u>A</u> kaliyan
N	Na	sbus <u>n</u> nipun\	Sabus <u>a</u> nanipun
C	Ca	<u>c</u> cnD=	<u>C</u> acandhang
R	Ra	p[<u>z</u> rn\	Panger <u>a</u> n
K	Ka	<u>k</u> pi=	<u>K</u> aping
F	Da	bu <u>f</u>	Bud <u>a</u>
T	Ta	surk/ <u>t</u>	Surakart <u>a</u>
S	Sa	bus <u>n</u> ni=	Bus <u>a</u> naning
W	Wa	pu/ <u>w</u>	Pur <u>w</u> a
L	La	<u>l</u> je=	<u>L</u> ajeng
P	Pa	<u>p</u> z=[g	<u>P</u> angangge
D	Dha	gru <u>d</u>	Garud <u>h</u> a
J	Ja	<u>j</u> jm=	<u>J</u> ajamang
Y	Ya	<u>y</u> snNipun\	<u>Y</u> asannipun

V	Nya	vmtipun\	<u>Ny</u> amatipun
M	Ma	kum <u>l</u> u=	Ku <u>m</u> alung
G	Ga	<u>g</u> m/B	<u>G</u> ambar
B	Ba	<u>b</u> [do=	<u>B</u> adhong
Q	Tha	Mku <u>q</u>	Makuth <u>a</u>
Z	Nga	<u>z</u> nDp\	<u>Ng</u> andhap

b. Aksara Pasangan

Aksara Pasangan adalah bentuk khusus dari aksara jawa untuk menghilangkan vokal atau mematikan dari aksara jawa sebelumnya.

Aksara pasangan ini digunakan untuk menuliskan suku kata yang tidak terdapat vokal.

Aksara Jawa	Latin	Contoh Aksara Jawa	Contoh Aksara Latin	Keterangan Penulisan
H	Ha atau A	p[zrn Hfipti	Pangeran Adipati	Pasangan Ha ditulis di samping aksara
N	Na	busnnNi=	Busananning	Pasangan Na ditulis di bawah aksara
C	Ca	ru[mo[n C	Rumonce	Pasangan Ca ditulis di bawah aksara
R	Ra	pepuse/rn Rme=g	Pepuserran Rumengga	Pasangan Ra ditulis di bawah aksara
K	Ka	audet Klih	Udhet Kalih	Pasangan Ka ditulis di bawah aksara
F	Da	n Fmunu= ↓	Dumunung	Pasangan Da ditulis di bawah aksara

T	Ta	Pada teks terdapat pasangan <i>ta</i> , akan tetapi tidak ditulis T melainkan ditulis Saim=aipun\ 7	Sahtimangipun	Pasangan Ta ditulis di bawah aksara
S	Sa	r=igitStu=gl	Ringgit Satunggal	Pasangan Sa ditulis di samping aksara
W	Wa	bi=gel Wlisy	Binggel Walisaya	Pasangan Wa ditulis di bawah aksara
L	La	ks Lem Pit Taen\	Kaslempittahen	Pasangan La ditulis di bawah aksara
P	Pa	ln C =i zn Pvi Jpv Ji	Lancingan Panji-Panji	Pasangan Pa ditulis di samping aksara
D	Dha	zn Dp\	Ngandhap	Pasangan Dha ditulis di bawah aksara
J	Ja	ln C =i zn Pvi Jpv Ji	Lancingan Panji-Panji	Pasangan Ja ditulis di bawah aksara
Y	Ya	-	-	Pasangan Ya ditulis di bawah aksara
V	Nya	tuwinVmPi zipun\	Tuwin Nyampingipun	Pasangan Nya ditulis di bawah aksara
M	Ma	[boten Mwi	Boten Mawi	Pasangan Ma ditulis di bawah aksara
G	Ga	akliyn Ge[dog\	Akaliyan Gedhog	Pasangan Ga ditulis di bawah aksara
B	Ba	sa BrnNipun\	Sahbarannipun	Pasangan Ba ditulis di bawah aksara
Q	Tha	k[n= Qo	Kanthong	Pasangan Tha ditulis di bawah aksara
Z	Nga	awit Z=[g	Awit Ngangge	Pasangan Nga ditulis di bawah aksara

c. Aksara Swara (Vokal)

Aksara swara adalah aksara yang digunakan pada penulisan huruf vokal dari suatu kata serapan dari bahasa asing untuk mempertegas pelafalan.

Aksara Jawa	Latin
-------------	-------

A	A
I	I
U	U
E	E
O	O

d. Aksara Wilangan (Bilangan)

Aksara wilangan adalah aksara yang dipakai untuk menuliskan angka dalam aksara Jawa.

Angka Jawa	Angka Latin
1	1
2	2
3	3
4	4
5	5
6	6
7	7
8	8
9	9
0	0

e. Aksara Sandhangan

Aksara sandhangan adalah simbol tambahan yang berguna untuk mengubah nada dari huruf vokal dalam aksara Jawa.

Nama Sandhangan	Aksara Sandhangan	Keterangan Bunyi	Contoh Aksara Jawa	Contoh Aksara Latin
Wulu	i —	Vokal i, ditulis di atas aksara	punik	Punika
Suku	u —	Vokal u, ditulis di bawah aksara	wau	Wau
Taling	[—	Vokal è, ditulis di sebelah kiri (di depan) aksara	[f[n	Dene
Pepet	e —	Vokal ê, ditulis di atas aksara	wewh	Wewah
Taling Tarung	[o —	Vokal o, ditulis mengapit aksara (taling ditulis di depan aksara dan tarung ditulis di belakang aksara)	[nome/	Nomer
Wignyan	h —	Konsonan h, ditulis di sebelah kanan (di belakang) aksara	me=g h	Menggah
Layar	/ —	Konsonan r, ditulis di atas aksara	aul/u aul/u	Ulur-ulur
Cecak	= —	Konsonan	s=[gnNi=	Sanggenning

		ng, ditulis di atas aksara		
Pangkon	\ —	Tanda penghilang vokal (penanda aksara mati dan aksara konsonan penutup suku kata) ditulis di sebelah kanan (di belakang) aksara	pz=[gnipun\	Panganggenipun
Pengkal	— —	Tanda bunyi ya, ditulis di belakang aksara	m/t-ukun D	Martyukundha
Cakra	] —	Tanda bunyi ra, ditulis di bawah aksara	p] [lln\	Pratelan
Cakra Keret	} —	Tanda bunyi re, ditulis di bawah aksara	w} kS	Wreksa
Pa Cerek	x	Tanda bunyi rê	xm Buln\	Rêmbulan
Nga Lelet	x	Tanda bunyi lê	x zen\	Lengen

f. Tanda Baca Aksara Jawa

Dalam sebuah percakapan langsung atau dalam penulisan kalimat tentunya membutuhkan, tanda baca. Fungsi dari tanda baca agar sebuah kalimat tidak memiliki makna yang multitafsir, bisa terbayang kan

bagaimana jadinya suatu kalimat tanpa tanda baca, kita tidak akan tahu dimana kalimat itu berhenti dan nada dari kalimat tersebut.

Nama Tanda Baca	Tanda Baca Aksara Jawa	Keterangan	Contoh Aksara Jawa
Adeg Adeg	ꦲꦒ	Tanda awal kalimat	ꦲꦶꦮꦶꦱꦶꦥꦸꦤ
Pada Lungsi	ꦥꦢ	Tanda titik	
Pada Lingsa	ꦥꦢꦭꦶꦁꦱ	Tanda koma	Teks terdapat tanda baca koma, akan tetapi koma yang digunakan berbentuk (.). Tidak menggunakan tanda koma seperti aturan dalam aksara Jawa.
Pada Pangkat	ꦥꦢꦥꦁꦏꦠ	Penanda angka	ꦲꦶ 5 ꦲꦶ
Pada Guru	ꦥꦢꦒꦸ	Awalan surat atau cerita	-
Pada Pancak	ꦥꦢꦥꦤꦕ	Akhir surat atau cerita	-

g. Aksara Rekan

Aksara rekan adalah cara menulis aksara Jawa yang digunakan untuk menuliskan huruf-huruf serapan yang berasal dari bahasa Arab, seperti huruf f, kh, dz dan lain sebagainya.

Aksara Rekan	Latin
k+	Kh
p+	F

f+	Dz
g+	Gh
j+	Z

h. Aksara Murda

Aksara murda merupakan aksara khusus yang difungsikan di dalam penulisan huruf depan nama orang, nama tempat, atau semua kata yang diawali dengan huruf kapital pada penulisannya. Selain itu juga digunakan pada tiap-tiap awal paragraf atau kalimat.

Aksara Murda	Latin	Contoh Aksara Jawa	Contoh Aksara Latin
!	Na	-	-
@	Ka	@n Je=	Kanjeng
#	Ta	-	-
\$	Sa	\$urk/t	Surakarta
%	Pa	%[zrn\	Pangeran
^	Nya	-	-
&	Ga	&usi y	Gusti

*	Ba	*m	Bama
---	----	----	------

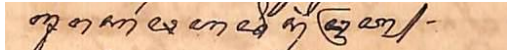
Perlu diperhatikan beberapa tanda yang digunakan khusus pada Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.

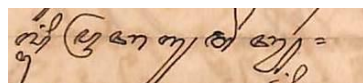
1. Pasangan *ta* pada teks tidak ditulis Takan tetapi ditulis seperti angka 4.

Contoh

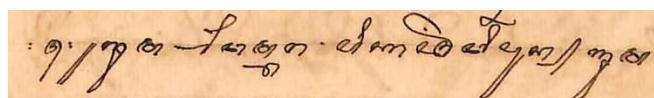
...Sa Tim=aipun menjadi ...Saim=aipun

2. Di dalam teks tidak hanya menggunakan angka Jawa saja, tetapi angka Latin juga. Penggunaan angka Latin terdapat pada halaman 12 sampai 13. Angka Latin tersebut ditunjukkan mulai dari angka 1 sampai dengan 16.

3. Penggunaan tanda baca titik untuk mengakhiri kalimat, tidak seperti tanda baca titik pada umumnya yakni *Pada Lungsi (.)*. Tetapi menggunakan tanda seperti strip (-)  ada juga di beberapa akhir kalimat menggunakan tanda strip dua



4. Penggunaan tanda baca koma tidak seperti tanda baca koma pada umumnya yakni *Pada Lingsa (,)*. Tetapi menggunakan tanda titik (.)



5. Pada bagian awal teks, terdapat *Purwa Pada* , yang digunakan sebagai tanda awal pembacaan.

E. Suntingan Teks

1. Tanda-Tanda Suntingan Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.

Dalam penyuntingan teks, terdapat tanda-tanda yang digunakan untuk mempermudah pembacaan. Tanda-tanda penyuntingan yang digunakan dalam naskah *PBRW* adalah sebagai berikut :

- a. Suntingan teks dan terjemahan diletakkan berdampingan menjadi dua kolom.
- b. Suntingan teks dicetak dengan huruf miring karena masih berupa kosa kata asing, yakni berbahasa Jawa.
- c. Tanda /a/ digunakan untuk menggantikan *Purwa Pada*, yang digunakan sebagai tanda awal pembacaan.
- d. Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata.
- e. Tanda (...) digunakan untuk menandai apabila terdapat penambahan huruf, suku kata, kata, maupun tanda baca.
- f. Tanda [...] digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata, kata, maupun tanda baca.
- g. Kata ulang pada naskah ditulis menggunakan tanda hubung (-).

- h. Suku kata *e* dibedakan menjadi 3 ejaan, yakni ê, é, è.
- i. Huruf kapital digunakan untuk nama orang, gelar, dan tempat.
- j. Catatan kaki (^{1,2,3,....}) untuk penomoran aparat kritik yang terdapat di dalam hasil suntingan dengan penjelasan di bawahnya.
- k. Penulisan beberapa kata dalam aksara Jawa ditulis ganda namun dalam aksara Latin ditulis hanya satu. Penulisan aksara ganda biasanya digunakan pada kata yang berakhiran konsonan dan diikuti dengan imbuhan. Ini dapat dilihat dalam “Patokan Panoelise Temboeng Djawa” yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud tahun 1946. Contoh :

Punika pratèlan[n]ing ringgit tiyang purwa akaliyan gêdhog sabusananipun Buda. Pada kalimat di atas, dalam aksara Jawa memang ditulis *pratèlan[n]ing* (dengan huruf *n* ganda), akan tetapi jika ditulis dalam aksara Latin menjadi *pratèlaning* (dengan satu *n*). Kata *Wiyos[s]ipun* juga ditulis dengan aksara ganda karena berakhiran konsonan *s* dan mendapat imbuhan *-ipun*.

F. Translasi /Penerjemahan

Dalam tahap translasi, peneliti mengalihbahasakan dari bahasa Jawa Kuna ke Bahasa Indonesia. Naskah *PBRW* diterjemahkan dengan menggunakan terjemahan isi. Terjemahan isi adalah menerjemahkan kata-kata yang diungkapkan dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan (Darusuprta, 1984 : 9). Proses terjemahan

dalam penelitian ini mengacu pada pedoman Kamus Bausastra Poerwadarminta tahun 1939 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Terjemahan dilakukan dengan menerjemahkan kalimat dari hasil suntingan dengan melihat Kamus Bausastra Poerwadarminta tahun 1939. Setelah itu, disusun dan disesuaikan sesuai struktur bahasa Indonesia dengan merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, sehingga mendapatkan terjemahan yang benar dan dapat dibaca oleh pembaca awam.

Untuk tanda baca di dalam terjemahan sudah disesuaikan dengan tanda baca bahasa Indonesia pada umumnya, seperti tanda (/) yang diganti dengan (,) dan tanda (//) yang diganti dengan (.). Untuk kata-kata atau frasa yang masih dicetak miring, merupakan istilah bahasa Jawa yang memang tidak ada artinya dalam bahasa Indonesia.

G. Hasil Suntingan dan Terjemahan Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal*.

Transliterasi	Hasil Suntingan	Terjemahan
/a/ <i>Punika pratèlanning ringgit tiyang purwa akaliyan gêdhog sabusananipun Buda/ Yasanipun Kanjêng Gusti Pangéran Adipati Harya Prabu Prangwardana/ ingkang kaping : V/ ing nagari Surakarta</i>	/a/ <i>Punika pratèlan[n]ing ringgit tiyang purwa akaliyan gêdhog sabusananipun Buda/ Yasanipun Kanjêng Gusti Pangéran Adipati Harya Prabu Prangwardana/ ingkang kaping : V/ ing</i>	/a/ Ini adalah penjelasan tentang wayang orang purwa dan gedhog beserta pakaiannya yang kuna. Pada masa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwardana V, di Surakarta Hadiningrat:

<i>Hadinningrat//</i>	<i>nagari</i> <i>Surakarta</i> <i>Hadin[n]ingrat//</i>	
<i>Wiyossipun busananning ringgit tiyang purwa wau isthaning panganggé amêndhêt saking ingkang sampun kaentra ing warni ringgit wacucal purwa// Inggih punika busananning manungsa ing jaman Buda/ ingkang sami kartiyasa// Kartiyasa wau têngessipun turunnipun tiyang ingkang sampun labêt nagari// Dèntên busana kapraboning nata Binathara/ kados ing ngandhap punika :</i>	<i>Wiyos[s]ipun busanan[n]ing ringgit tiyang purwa wau isthaning panganggé amêndhêt saking ingkang sampun kaentra ing warni ringgit wacucal purwa// Inggih punika busanan[n]ing manungsa ing jaman Buda/ ingkang sami kartiyasa// Kartiyasa wau tênges[s]ipun turun[n]ipun tiyang ingkang sampun labêt nagari// Dèntên busana k<a>¹praboning nata Binathara/ kados ing ngandhap punika :</i>	Pada awalnya, pakaian wayang orang purwa itu mengadopsi dari yang sudah dijelaskan pada wayang kulit purwa sebelumnya. Yaitu pakaian seseorang pada jaman kuna, yang sudah terkenal. Terkenal karena diturunkan oleh orang yang sudah berjasa bagi negara. Pakaian raja, seperti di bawah ini:
<i>1. Makutha gandhowara/ bukasri martyukundha// Pikajêngngipun makutha karajan anama bukasri/ nyamatipun sêsotya murub anggênniyara//</i>	<i>1. Makutha gandhowara/ bukasri martyukundha// Pikajêng[ng]ipun makutha k[a]²rajan anama bukasri/ nyamatipun sêsotya</i>	<i>1. Makutha gandhowara, bukasri martyukundha. Ini adalah mahkota kerajaan yang bernama bukasri, yang janjinya</i>

¹ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Kapraboning* seharusnya ditulis *kepraboning*, karena berasal dari kata dasar *keprabon* (tanah Raja/kekuasaan sebagai raja) + sufiks *-ing*.

² Pada bagian ini terdapat adisi, yakni penambahan suku kata. Kata *karajan* seharusnya ditulis *krajan*, karena *krajan* memiliki arti kerajaan sedangkan *karajan* tidak memiliki arti.

2. <i>Jajamang mandrakara//</i> <i>Pikajêngngipun jajamang kinontra ing karawitan sumorot//</i> 3. <i>Kawasa garda wali//</i> <i>Pikajêngngipun sanggêning gêlung paksi garudha anglayang//</i> 4. <i>Karawistha éndrabajra//</i> <i>Pikajêngngipun gogomyok péndah gumirat ing jawah wor angin//</i>	<i>murub anggên[n]iyara//</i> 2. <i>Jajamang mandrakara//</i> <i>Pikajêng[ng]ipun jajamang kinontra ing karawitan sumorot//</i> 3. <i>Kawasa garda wali//</i> <i>Pikajêng[ng]ipun sanggêning gêlung paksi garudha anglayang//</i> 4. <i>Karawistha éndrabajra//</i> <i>Pikajêng[ng]ipun gogomyok péndah gumirat ing jawah wor angin//</i>	menyala seperti api. 2. <i>Jajamang mandrakara.</i> Ini adalah blangkon terlihat seperti sorot karawitan. 3. <i>Kawasa gardha wali.</i> Ini adalah gelung burung garuda terbang. 4. <i>Karawistha endrabajra.</i> Ini adalah sampur terlihat indah seperti hujan bercampur angin.
2. 5. <i>Sumping ambara//</i> <i>Pikajêngngipun gumping rumoncê adi//</i> 6. <i>Sêngkang Bama//</i> <i>Pikajêngngipun antinganting/ ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	2. 5. <i>Sumping ambara//</i> <i>Pikajêng[ng]ipun gumping rumoncê adi//</i> 6. <i>Sêngkang Bama//</i> <i>Pikajêng[ng]ipun anting(-)³anting/ ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	2. 5. <i>Sumping ambara.</i> Ini adalah sumping untuk memperindah diri. 6. <i>Sengkang bama.</i> Ini adalah anting-anting, pada wayang orang tidak menggunakannya.
3. 7. <i>Cacandhang éndrakala//</i> <i>Pikajêngngipun candhang/</i>	3. 7. <i>Cacandhang éndrakala//</i> <i>Pikajêng[ng]ipun</i>	3. 7. <i>Cacandhang endrakala.</i> Ini adalah selendang

³ Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *anting-anting*.

<i>péndah pèpusêrran rumêngga//</i>	<i>candhang/ péndah pèpusê[r]an rumêngga//</i>	atau sampur, berbentuk pusaran/ tumpul.
4. 8. <i>Dawala talipraba// Pikajêngngipun ulurulur tangsulung praba gumêbyar//</i>	4. 8. <i>Dawala talipraba// Pikajêng[ng]ipun ulur(-)⁴ulur tangsul[l]ing praba gumêbyar//</i>	4. 8. <i>Dawala talipraba.</i> Ini adalah tali menandakan cahaya yang bersinar terang.
9. <i>Calumpring Bujangkara// Pikajêngngipun tala kuping lêngên tuméja/ ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	9. <i>Calumpring Bujangkara// Pikajêng[ng]ipun tala kuping lêngên tuméja/ ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	9. <i>Calumpring Bujangkara.</i> Ini adalah gantungan di telinga lengan bawah, di wayang orang tidak dipakai.
5. 10. <i>Kalung tri ujung// Pikajêngngipun sangsangngan ujung titiga//</i>	5. 10. <i>Kalung tri ujung// Pikajêng[ng]ipun sangsang[ng]an ujung titiga//</i>	5. 10. <i>Kalung tri ujung.</i> Ini adalah kalung memiliki tiga ujung.
11. <i>Têbahjaja sulardi// Pikajêngngipun sasabbing dhadha istha wukir lungit/ ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	11. <i>Têbahjaja sulardi// Pikajêng[ng]ipun sasa[b]bing dhadha istha wukir lungit/ ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	11. <i>Têbahjaja sulardi.</i> Ini adalah aksesoris di dada yang memberikan petunjuk langit, di wayang orang tidak dipakai.
12. <i>Praba kuthi bajra// Pikajengngipun prabanning makutha sumirat tètèssing jawah wor angin/ tunggil</i>	12. <i>Praba kuthi bajra// Pikajeng[ng]ipun praban[n]ing makutha sumirat tètès[s]ing</i>	12. <i>Praba kuthi bajra.</i> Ini adalah penghias mahkota yang terlihat bersinar dan melambangkan tetesan

⁴ Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *ulur-ulur*.

<i>wrangka 2 dawala//</i>	<i>jawah wor angin/ tunggil wrangka 2 dawala//</i>	air hujan disertai angin, menyatu dari dua komponen.
6. 13. <i>Gêlang bahuwarna// Pikajêngngipun kêladbahu mas sinangling//</i>	6. 13. <i>Gêlang bahuwarna// Pikajêng[ng]ipun kêladbahu mas sinangling//</i>	6. 13. <i>Gêlang bahuwarna.</i> Ini adalah penutup bahu yang melambangkan kharisma.
7. 14. <i>Binggel walisaya// Pikajêngngipun gêgêlang wangsul pangkêran ujung//</i>	7. 14. <i>Binggel walisaya// Pikajêng[ng]ipun gêgêlang wangsul p<a>⁵ngkêran ujung//</i>	7. 14. <i>Binggel walisaya.</i> Ini adalah gelang yang letaknya di belakang dan paling ujung.
8. 15. <i>Karoncong karawili// Pikajengngipun karoncong istha karahasking mungêl//</i> 16. <i>Pidaka gandawari// Pikajengngipun tarumpah marni êlar kumilat ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	8. 15. <i>Karoncong karawili// Pikajeng[ng]ipun karoncong istha karahasking mungêl//</i> 16. <i>Pidaka gandawari// Pikajeng[ng]ipun tarumpah marni êlar kumilat ing ringgit tiyang botên mawi//</i>	8. 15. <i>Karoncong karawili.</i> Ini adalah gelang kaki yang bisa berbunyi. 16. <i>Pidaka gandawari.</i> Ini adalah terompah dengan sayap, pada wayang orang tidak menggunakan.
9. 17. <i>Calaka</i>	9. 17. <i>Calaka</i>	9. 17. <i>Calaka.</i> Salah satu nama

⁵ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Pangkeran* seharusnya ditulis *pengkeran*, karena *pengkeran* memiliki arti belakang sedangkan *pangkeran* tidak memiliki arti.

<i>sapanunggilanipun ing wastra/ wikas tan samli//</i> <i>Pikajengngipun surwa sutra maneka warna akaliyan sutra diwangga//</i> <i>Pikajengngipun sutra kados panganggening dewa//</i>	<i>sapanunggilanipun ing wastra/ wikas tan samli//</i> <i>Pikajeng[ng]ipun surwa sutra maneka warna akaliyan sutra diwangga//</i> <i>Pikajengngipun sutra kados panganggening dewa//</i>	yang tidak sama. Ini adalah sutra yang beraneka ragam, seperti sutra <i>diwangga</i>. Sutra ini seperti pakaian dewa.
<i>Mênggah panganggênning Harya Prabu Anom punika sami akaliyan busana kaprabonning nata Binathara/ ing ngajeng wau//</i> <i>Kaottipun amung botên mawi makutha/ tuwin praba//</i> <i>Dentên busana kapraboning Patih/ akaliyan wiradikara/ pikajengngipun senapatinning ngayuda/ kaottipun kaliyan Harya Prabu Anom amung mawi praba//</i> <i>Busana sadaya wau</i>	<i>Mênggah panganggên[n]ing Harya Prabu Anom punika sami akaliyan busana k<a>⁶prabon[n]ing nata Binathara[/]⁷ ing ngajeng wau//</i> <i>Kaot[t]ipun amung botên mawi makutha[/]⁸ tuwin praba//</i> <i>Dentên busana k<a>⁹praboning Patih/ akaliyan wiradikara/ pikajengngipun senapatin[n]ing ngayuda/ kaot[t]ipun kaliyan Harya</i>	Pakaian Harya Prabu Anom itu sama dengan pakaian raja yang sudah dijelaskan di depan tadi, bedanya hanya tidak memakai mahkota dan rompi. Sedangkan pakaian Patih dan wiradikara maksudnya, Senopati perang, berbeda dengan Prabu Harya Anom, hanya memakai rompi. Semua pakaian itu serba emas, sebagai baju besi untuk melindunginya. Di

⁶ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Kapraboning* seharusnya ditulis *kepraboning*, karena berasal dari kata dasar *keprabon* (tanah Raja/kekuasaan sebagai raja) + sufiks *-ing*.

⁷ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

⁸ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

⁹ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Kapraboning* seharusnya ditulis *kepraboning*, karena berasal dari kata dasar *keprabon* (tanah Raja/kekuasaan sebagai raja) + sufiks *-ing*.

sarwa kancana/ minangka kêreta menging sangira// Wondening tanah Jawi salêbêting 1400 taun wiwit ing jaman ingkang winastan Ekama kaliswara, laminipun 780 warsa// Inggih punika jaman purwaning Buda/ akaliyan jaman ingkang winastan Dwima kaliyoga/ laminnipun 700 taun/ inggih punika jaman gedhog busananning Buda// Punika panjenenganipun nata sasenapatnipun/ tuwin para satriya/ saha wadyabala tanpa wangkingan// Sami olah kasuran prangngipun atandhing karosan, akanthi dadamêl/ kadosta : 1.gada 2.bajra 3.lori 4.bodi 5.bindi 6.salukun 7.musala 8.besama 9.alugara 10.tanggul 11.alu- alu 12.gandhi 13.piling 14.palu 15.kalawati 16.puthu 17.nanggala 18.panah 19.cakra 20.dhendha 21.srampang 22.cacap 23.calamprit 24.barandhang	Prabu Anom amung mawi praba// Busana sadaya wau sarwa kancana/ minangka kêreta menging sangira// Wondening tanah Jawi salêbêting 1400 taun wiwit ing jaman ingkang winastan Ekama kaliswara, laminipun 780 warsa// Inggih punika jaman purwaning Buda/ akaliyan jaman ingkang winastan Dwima kaliyoga/ lamin[n]ipun 700 taun/ inggih punika jaman gedhog busanan[n]ing Buda// Punika panjenenganipun nata sasenapatnipun/ tuwin para satriya/ saha wadyabala tanpa wangkingan// Sami olah kasuran prangngipun atandhing karosan, akanthi d<a>¹⁰damêl/ kadosta : 1.gada 2.bajra 3.lori 4.bodi 5.bindi 6.salukun 7.musala 8.besama 9.alugara 10.tanggul 11.alu-alu 12.gandhi 13.piling 14.palu	tanah Jawa selama 1400 tahun, dari jaman yang bernama Ekama kaliswara, lamanya 780 tahun, yaitu awal jaman kuna, dan jaman yang bernama Dwima kaliyoga, lamanya 700 tahun, yaitu jaman gedhog pakaian kuna. Ini senopatinnya raja, dan para kesatria serta prajurit tanpa pasukan. Mengolah kesaktian, perang adu kekuatan, dengan membawa pusaka/ senjata sebagai berikut: 1.Gada 2. Bajra 3. Lori 4. Bodi 5. Bindi 6. Salukun 7. Musala 8. Besama 9. Alugara 10. Tanggul 11. Alu-alu 12. Gandhi 13. Piling 14. Palu 15. Kalawati 16. Puthu 17. Nanggala 18. Panah 19. Cakra 20. Dhendha 21. Srampang 22. Cacap 23. Calimprit 24. Barandhang 25. Duduk 26. Limpung 27. Martyujiwa 28. Kunta 29. Tomara 30. Ambar angin
--	--	--

¹⁰ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Dadamel* seharusnya ditulis *dedamel*, karena *dedamel* memiliki arti pusaka, sedangkan *dadamel* tidak memiliki arti.

25.duduk 26.limpung 27.martyujiwa 28.kunta 29.tomara 30.ambar angin 31.sengkali 32.dhedhali 33.candrasa 34.candra purnama 35.harda candra 36.trisula 37.nagapasa 38 cundhamani 39.naga sengkali	15.kalawati 16.puthu 17.nanggala 18.panah 19.cakra 20.dhendha 21.srampang 22.cacap 23.calamprit 24.barandhang 25.duduk 26.limpung 27.martyujiwa 28.kunta 29.tomara 30.ambar angin 31.sengkali 32.dhedhali 33.candrasa 34.candra purnama 35.harda candra 36.trisula 37.nagapasa 38 cundhamani 39.naga sengkali	31. Sengkali 32. Dhedhali 33. Candrasa 34. Candra purnama 35. Harda candra 36. Trisula 37. Nagapasa 38. Cundhamani 39. Naga sengkali
Wangsul busananning pandhita tuwin para brahmana/ kopyah/ rasukkan tuwin nyampingipun samikalikanning wrêksa// wiyosippun sadaya ingkang kasêbut ing ngajêng wau/ kawontênnannipun nalika ing taun Buda/ winastan taruna/ etangnging taun rêmbulan 152// Kapetang dumugi sapriki ing taun Jimmakir	Wangsul busanan[n]¹¹ing pandhita tuwin para brahmana/ kopyah/ rasuk[k]an tuwin nyampingipun samikalikan[n]ing wrêksa// wiyosip[p]un sadaya ingkang kasêbut ing ngajêng wau/ kawontên[n]an[n]ipun nalika ing taun Buda/ winastan taruna/	Kembali pakaian para pendeta serta para brahmana, kopiah, pakaian dan bebed-nya sama(motifnya) dengan kayu/pepohonan. Pada awalnya, semua yang disebutkan di depan itu, keadaannya ketika pada tahun jaman kuna, masih awal (muda), terhitung pada tahun rembulan 152.

<i>punika/ angka 1818// Dados laminnipun sampun 1666 taun//</i>	<i>etang[ng]ing taun rêmbulan 152// Kapetang dumugi sapriki ing taun Jim[m]akir punika[/]¹² angka 1818// Dados lamin[n]ipun sampun 1666 taun//</i>	Terhitung sampai sekarang pada tahun Jimakir 1818. Jadi, lamanya sudah 1666 tahun.
<i>Wondenning busana jaman purwanning Buda sadêdamêllipun wau/ sangking karsannipun Kanjêng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwadana ingkang kaping : V amung pisirit prayogannipun tumpraing ringgit tiyang/ winangun pantessipun ingkang pikantuk kaliyan pangangge ing jaman samangke// Katrangngannipun kados ing ngandhap punika :</i>	<i>Wonden[n]ing busana jaman purwan[n]ing Buda sadêdamêl[l]ipun wau/ sangking karsan[n]ipun Kanjêng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwadana ingkang kaping : V amung pisirit prayogan[n]ipun tumpraing ringgit tiyang[/]¹³ winangun pantes[s]ipun ingkang pikantuk kaliyan pangangge ing jaman samangke// Katrangngan[n]ipun kados ing ngandhap punika :</i>	Adanya pakaian pada awal jaman kuna beserta atributnya itu, atas kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwadana V atribut pantas yang boleh untuk dipakai pada jaman berikutnya. Keterangan seperti di bawah ini:
<i>1. Makutha karajan binathara// Kaewahan warni trapong/ kêsting utawi baludru/</i>	<i>1. Makutha karajan binathara// Kaewahan warni trapong/ kêsting utawi</i>	1. Mahkota kerajaan yang agung. Perubahan jenis topong, sutra atau

¹² Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

¹³ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

<i>kang tumrap ing ratu bawahan warni kêthu/ kêsting utawi baluddru/ nginggillipun katumpangngan nyamat sadurran//</i>	<i>baludru/ kang tumrap ing ratu bawahan warni kêthu/ kêsting utawi balud[d]ru/ nginggil[l]ipun katumpang[ng]an nyamat sadur[r]an//</i>	bludru, bagi ratu bawahan berupa kuluk, sutra atau bludru yang diatasnya diberi hiasan.
2. <i>Jêjamang</i> <i>Kaewahan wacucal tinatah karawitan pinarada/ winangun jamang//</i>	2. <i>Jêjamang</i> <i>Kaewahan wacucal tinatah karawitan pinarada/ winangun jamang//</i>	2. Penutup kepala. Perubahan wayang karawitan <i>pinarada</i>, penutup kepala indah (blangkon).
3. <i>Sanggenning gêlung pêksi garudha//</i> <i>Kaewahan wacucal tinnatah pinarada/ kaistha paksi garudha anglayang//</i>	3. <i>Sanggen[n]ing gêlung pêksi garudha//</i> <i>Kaewahan wacucal tin[n]atah pinarada/ kaistha paksi garudha anglayang//</i>	3. Gelung burung garuda. Perubahan wayang <i>pinarada</i>, mirip burung garuda terbang.
4. <i>Gêgombyok</i> <i>Ing makutha botên mawi//</i>	4. <i>Gêgombyok</i> <i>Ing makutha botên mawi//</i>	4. Gegombyok. Di mahkota tidak memakai.
5. <i>Sesumping//</i> <i>Kaewahan wacucal tinatah pinarada/ winangun sumping/ mawi ronce pupuntonning renda ginombyok//</i>	5. <i>Sesumping//</i> <i>Kaewahan wacucal tinatah pinarada/ winangun sumping/ mawi ronce pupuntonning renda ginombyok//</i>	5. Sesumping (penghias kuping). Perubahan wayang <i>pinarada</i>, <i>sumping</i> indah, menggunakan bunga yang direnda.
6. <i>Anting anting</i> <i>Botên mawi//</i>	6. <i>Anting(-)¹⁴anting</i> <i>Botên mawi//</i>	6. Anting-anting. Tidak menggunakan.

¹⁴ Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *anting-anting*.

7. <i>Cacandhang//</i> <i>Kaewahan warni sondher</i> <i>bangsanning sutra/</i> <i>sinarojeng sampur/ ing</i> <i>pusuran wonten ingkang</i> <i>lungassan tuwin binnara//</i>	7. <i>Cacandhang//</i> <i>Kaewahan warni</i> <i>sondher bangsan[n]ing</i> <i>sutra/ sinarojeng</i> <i>sampur[/]¹⁵ ing pusuran</i> <i>wonten ingkang</i> <i>lungas[s]an tuwin</i> <i>bin[n]ara//</i>	7. Selendang (<i>sampur</i>). Perubahan berupa selendang jenis sutra, pada ujung selendang terdapat rangkaian pernik.
8. <i>Ulur ulur//</i> <i>Kaewahan warni/ kalung</i> <i>herloji mawi karset êmas</i> <i>utawi sadurran//</i>	8. <i>Ulur(-)¹⁶ulur//</i> <i>Kaewahan warni[/]¹⁷</i> <i>kalung herloji mawi</i> <i>karset êmas utawi</i> <i>sadur[r]an//</i>	8. Ulur-ulur. Perubahan berupa kalung herloji yang terbuat dari emas atau hasil sepuhannya.
9. <i>Calumpring//</i> <i>Botên mawi//</i>	9. <i>Calumpring//</i> <i>Botên mawi//</i>	9. Calumpring. Tidak menggunakan.
10. <i>Kalung//</i> <i>Kaewahan sangsangan</i> <i>wulan tumanggal//</i>	10. <i>Kalung//</i> <i>Kaewahan sangsangan</i> <i>wulan tumanggal//</i>	10. Kalung. Perubahan berupa kalung bulan sabit.
11. <i>Têbah jaja</i> <i>Botên mawi//</i>	11. <i>Têbah jaja</i> <i>Botên mawi//</i>	11. Tebah jaja. Tidak menggunakan.
12. <i>Praba//</i> <i>Kaewahan warni/ wacucal</i> <i>tinatah lunglunggan</i> <i>pinarada/ winangun</i> <i>praba//</i>	12. <i>Praba//</i> <i>Kaewahan warni[/]</i> <i>wacucal tinatah</i> <i>lunglung[ng]an</i> <i>pinarada[/] winangun</i> <i>praba//</i>	12. Rompi. Perubahan berupa wayang <i>pinarada</i> , rompi indah.
13. <i>Kêlatbahu//</i> <i>Kaewahan warni sadurran</i>	13. <i>Kêlatbahu//</i> <i>Kaewahan warni</i>	13. Gelang bahu. Perubahan berupa emas

¹⁵ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

¹⁶ Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *ulur-ulur*.

¹⁷ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

<i>rineka paksi//</i>	<i>sadur[r]an rineka paksi//</i>	yang berbentuk burung.
14. <i>Gêgêlang//</i> <i>Kaewahan binggel</i> <i>sadurran abên ujung/</i> <i>utawi kaestha sawêr//</i>	14. <i>Gêgêlang//</i> <i>Kaewahan binggel</i> <i>sadurran abên ujung/</i> <i>utawi kaestha sawêr//</i>	14. Gelang. Perubahan gelang emas setiap ujung, atau seperti ular.
15. <i>Karoncong//</i> <i>Kaewahan warni wacucal</i> <i>pinarada/ winangun</i> <i>karoncong//</i>	15. <i>Karoncong//</i> <i>Kaewahan warni</i> <i>wacucal pinarada/</i> <i>winangun karoncong//</i>	15. Gelang kaki. Perubahan wayang <i>pinarada</i> , gelang kaki indah.
16. <i>Tarumpah</i> <i>Botên mawi//</i>	16. <i>Tarumpah</i> <i>Botên mawi//</i>	16. Tarumpah. Tidak menggunakan.
17. <i>Wah/ ingkang winastan</i> <i>badhong/ saking</i> <i>padhalangngan kawarti</i> <i>ing kina awarni mas//</i> <i>Kaewahan warni wacucal</i> <i>pinarada winangun</i> <i>badhong//</i>	17. <i>Wah/ ingkang winastan</i> <i>badhong/ saking</i> <i>padhalang[ng]an</i> <i>kawarti ing kina awarni</i> <i>mas// Kaewahan warni</i> <i>wacucal pinarada</i> <i>winangun badhong//</i>	17. Penghias dada, dari pedalangan kuna berwarna emas. Perubahan berupa wayang <i>pinarada</i> , penghias dada indah.
18. <i>Calana//</i> <i>Kaewahan lancingan panji</i> <i>panji mawi timangngan</i> <i>salaka/ utawi pêthak lek</i> <i>sinadur ing mas/</i> <i>nyampingnganipun</i> <i>prajurittan/ awarni</i> <i>sinjang parang rusak</i> <i>utawi praosan paningset</i> <i>cindhe mawi bara/</i> <i>tinimangngan sala/ mawi</i>	18. <i>Calana//</i> <i>Kaewahan lancingan</i> <i>panji(-)¹⁸panji mawi</i> <i>timang[ng]an salaka[/]¹⁹</i> <i>utawi pêthak lek sinadur</i> <i>ing mas/</i> <i>nyamping[ng]anipun</i> <i>prajurit[t]an/ awarni</i> <i>sinjang parang rusak</i> <i>utawi praosan paningset</i> <i>cindhe mawi bara/</i>	18. Calana. Perubahan celana menggunakan ikat pinggang logam atau putih juga emas, bebed- nya prajurit, berupa jarit <i>parang rusak</i> atau <i>praosan</i> . Ikat pinggang merah kembang menggunakan permata menggunakan bludru,

¹⁸ Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *panji-panji*.

¹⁹ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

<i>janur cenda/ utawi baludru/ ngagem wangkingnan/ jêjêrrannipun sihêlut sela/ ginombyok ing puspita rumonce//</i>	<i>tinimang[ng]an sala/ mawi janur cenda/ utawi baludru/ ngagem wangking[ng]an/ jêjê[r]an[n]ipun sihêlut sela/ ginombyok ing puspita rumonce//</i>	membawa keris, berbahan permata, berhias bunga.
<i>Menggah panganggening Harya Prabu Anom punika sami kaliyan kaprabonning nata binathara/ kados ingkang sampun kapratelakaken ewah ewahannipun ing ngajeng wau/ amung kaottipun boten mawi tropong utawi makutha/ kaliyan praba//</i>	<i>Menggah panganggening Harya Prabu Anom punika sami kaliyan k<a>²⁰prabon[n]ing nata binathara/ kados ingkang sampun kapratelakaken ewah ewahan[n]ipun ing ngajeng wau/ amung kaot[t]ipun boten mawi tropong utawi makutha/ kaliyan praba//</i>	Pakaian Prabu Harya Anom, itu sama dengan raja, seperti yang sudah dijelaskan perubahannya di depan. Namun bedanya tidak memakai <i>topong</i> atau mahkota, dan rompi.
<i>Mekaten ugi panganggenning Patih/ akaliyan Senapati/ kaottipun kaliyan Harya Prabu Anom ingkang sampun</i>	<i>Mekaten ugi panganggenning Patih/ akaliyan Senapati/ kaot[t]ipun kaliyan Harya</i>	Begitu pula pakaian Patih, dan Senapati, bedanya dengan Prabu Harya Anom, yang sudah diubah hanya

²⁰ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Kapraboning* seharusnya ditulis *kepraboning*, karena berasal dari kata dasar *keprabon* (tanah Raja/kekuasaan sebagai raja) + sufiks *-ing*.

<i>kaewahan wau amung mawi praba//</i>	<i>Prabu Anom ingkang sa(m)²¹ pun kaewahan wau amung mawi praba//</i>	membawa rompi.
<i>Dentên busananning para satriya/ tuwin wadyabala/ sadaya mirip panganggenning patih/ akaliyan Senapati// Amung nyampingipun sinjang bathik manneka warni// Paningsettipun cindhe utawi sutra warni warni/ binara ing bêhang mas palunturan/ mawi wangkingngan ginombyok ing bêhang wol rineka ing puspita rumonce//</i>	<i>Dentên busanan[n]ing para satriya/ tuwin wadyabala/ sadaya mirip panganggen[n]ing patih/ akaliyan Senapati// Amung nyampingipun sinjang bathik man[n]eka warni// Paningset[t]ipun cindhe utawi sutra warni(-)²²warni/ binara ing bêhang mas palunturan/ mawi wangking[ng]an ginombyok ing bêhang wol rineka ing puspita rumonce//</i>	Pakaian para kesatria, dan prajurit, semuanya mirip dengan pakaian Patih, dan Senapati. Hanya kainnya bermotif batik yang beraneka warna. Ikat pinggangnya sutra merah atau sutra aneka warna, diikat benang emas, membawa keris yang dihiasi bunga dan diikat benang wol.
<i>Mênggah busananning ringgit tiyang kados makatên wau/ sadaya saking karsannipun Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwardana ingkang kaping V paedahipun supados ethangngipun</i>	<i>Mênggah busanan[n]ing ringgit tiyang kados m<a>²³katên wau/ sadaya saking karsan[n]ipun Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwardana ingkang kaping V paedahipun</i>	Pakaian wayang orang seperti itu semua atas kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Harya Prabu Prangwardana V. Manfaatnya supaya mudah dan bisa dipakai lama, ataupun digunakan untuk

²¹ Pada bagian ini terjadi haplografi, yakni penghilangan suku kata yang seharusnya ada, namun tidak tercantumkan. *Sapun* seharusnya ditulis *sampun*, karena dalam pedoman hanya ada kata *sampun* (sudah).

²² Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *warni-warni*.

²³ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Makaten* seharusnya ditulis *mekaten*, karena dalam pedoman hanya ada kata *mekaten* yang memiliki arti itu.

<i>kadamêl bêksa dangu/ utawi anyolahakên rekanning paperangnang// Akanthi dêdamêl Buda ingkang kasebut ing ngajeng wau/ kaewahan pantês ethengngipun kaangge/ awarni 1.dhuwung 2.jemparing jekrek 3.kajeng rineka gada/ pinulas awarni jene utawi pethak 4.sing rineka lameng//</i>	<i>supados ethang[ng]ipun kadamêl bêksa dangu[/] utawi anyolahakên rekan[n]ing paperang[ng]an// Akanthi dêdamêl Buda ingkang kasebut ing ngajeng wau/ kaewahan pantês etheng[ng]ipun kaangge/ awarni (:)²⁴ 1.dhuwung 2.jemparing jekrek 3.kajeng rineka gada/ pinulas awarni jene utawi pethak 4.sing rineka lameng//</i>	perang. Dengan atribut kuna seperti yang sudah disebutkan di depan tadi, diubah untuk memudahkan ketika dipakai, antara lain: 1. Keris 2. Panah 3. Kayu berupa gada, berwarna emas atau putih 4. Yang berupa pedang.
<i>Wangsul dêdamêl Buda ingkang kasêbut ing nginggil punika sadaya/ kanggennipun wonten ing ringgit tiyang amung kapêndhêt sapikantukkipun kemawon// Amargi dêdamêl ingkang botên kawontênan warnennipun wau/ awit saking sampun katilapan patrap tuwin panandukkipun//</i>	<i>Wangsul dêdamêl Buda ingkang kasêbut ing ninggil punika sadaya/ kanggen[n]ipun wonten ing ringgit tiyang amung kapêndhêt sapikantuk[k]ipun kemawon// Amargi dêdamêl ingkang botên kawontênan warnen[n]ipun wau/ awit saking sampun katilapan patrap tuwin pananduk[k]ipun//</i>	Atribut kuna yang disebutkan di depan tadi semua dipakai pada wayang orang. Hanya diambil sedapatnya saja. Karena atribut yang tidak disebutkan itu, sudah tidak tahu lagi cara menggunakannya dan cara melakukannya.

²⁴ Penambahan tanda titik dua (:) karena diikuti pemerincian.

<i>Kaping kalihipun busananning ringgit tiyang gedhog wau/ isthanning pangangge mendhet saking ingkang sampun kaentra ing warni ringgit wacucal gedhog tegesipun wekassan pikajengngipun busananning manungsa ing jaman wusananning Buda/ lajeng kasebut ing nama ringgit karucil utawi kalithik dene pamendheting pangangge amirit saking panganggennipun Prabu Kalana tunjungseta/ ing tanah Mekasar/ nalika angejawi// Prabu Kalana wau rambutipun barintik punika kaupakara winangun makutha/ lajeng tinular manungsa ing tanah Jawi/ mamardi rema/ winangun têtêk kados ingkang sampun kaangge ing ringgit tiyang// Nalika ing warsa winastan pratipa/ etang ing taun pamalan 1084 kapetang sapriki/ dumugi ing warsa</i>	<i>Kaping kalihipun busanan[n]ing ringgit tiyang gedhog wau/ isthan[n]ing pangangge mendhet saking ingkang sampun kaentra ing warni ringgit wacucal gedhog tegesipun wekas[s]an pikajeng[ng]ipun busanan[n]ing manungsa ing jaman wusanan[n]ing Buda/ lajeng kasebut ing nama ringgit karucil utawi kalithik dene pamendheting pangangge amirit saking panganggen[n]ipun Prabu Kalana tunjungseta[/]²⁵ ing tanah Mekasar[/]²⁶ nalika angejawi// Prabu Kalana wau rambutipun barintik punika kaupakara winangun makutha/ lajeng tinular manungsa ing tanah Jawi/ mamardi rema/ winangun têtêk kados ingkang sampun kaangge ing ringgit tiyang// Nalika ing warsa winastan pratipa/ etang ing taun pamalan 1084 kapetang</i>	Kedua, pakaian wayang orang gedhog, pakaiannya mengadopsi dari yang sudah dibuat di wayang kulit gedhog. Artinya, pada awalnya, pakaian manusia pada jaman kuna, lalu disebut dengan nama wayang <i>karucil</i>, atau <i>kalithik</i>. Adopsi pakaian mirip dari yang dipakai oleh Prabu Kalana Tunjungseta di tanah Makasar, ketika merantau. Prabu Kalana rambutnya ikal, dirawat dihiasi mahkota, lalu menular ke manusia di tanah Jawa, merawat rambut, dihiasi penutup rambut seperti yang sudah dipakai pada wayang orang. Ketika pada tahun yang bernama <i>pratipa</i>, tahun Jimakir 1818, jadi lamanya sudah 133 tahun. Yaitu ada yang mirip beberapa jenis, atribut yang dapat dipakai di jaman selanjutnya, seperti dibawah
---	---	--

²⁵ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

²⁶ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

<i>Jimakir angka 1818 dados laminipun sampun 133 taun/ Inggih punika/ ingkang pinirit iriban[n]ing warni/ winangun pantesipun ingkang pikantuk kaliyan pangangge ing jaman samangke/ kados ing ngandhap punika :</i>	<i>sapriki/ dumugi ing warsa Jimakir angka 1818 dados laminipun sampun 133 taun/ Inggih punika/ ingkang pinirit iriban[n]ing warni/ winangun pantesipun ingkang pikantuk kaliyan pangangge ing jaman samangke/ kados ing ngandhap punika :</i>	ini:
<i>Inggang sarambahan 1. ringgit tiyang gedhog kapraboning nata binathara/ punika sami akaliyan ringgit tiyang purwa/ amung nyampingannipun kampuh rapek//</i>	<i>Inggang sarambahan (:)²⁷ 1. ringgit tiyang gedhog kapraboning nata binathara/ punika sami akaliyan ringgit tiyang purwa/ amung nyampingan[n]ipun kampuh rapek//</i>	Yang sering dipakai: 1. Wayang orang gedhog, raja, mirip dengan wayang orang purwa. Hanya bebed-nya yang berbeda.
<i>2. Panganggennipun Harya Prabu Anom mirip kaliyan busana kaprabonning nata binthara/ ing ngajeng wau/ kaot[t]ipun tanpa makutha tuwin Praba/ amung ngangge kêthu mawi jamang/ gelungngipun sinanggi ing pêksi garudha anglayang/</i>	<i>2. Panganggen[n]ipun Harya Prabu Anom mirip kaliyan busana kaprabon[n]ing nata binthara[/]²⁸ ing ngajeng wau/ kaot[t]ipun tanpa makutha tuwin Praba/ amung ngangge kêthu mawi jamang/ gelung[ng]ipun</i>	2. Pakaian Harya Prabu Anom, mirip dengan busana raja, yang sudah dijelaskan di atas tadi, bedanya tanpa mahkota dan rompi, hanya memakai blangkon berhias emas, gelungnya ditopang

²⁷ Penambahan tanda titik dua (:) karena diikuti pemerincian.

²⁸ Penambahan tanda baca koma, yang seharusnya tidak diperlukan.

<i>rinengga ing plim lar cêmêng rumompyoh tumanggul mangajêng//</i>	<i>sinanggi ing pêksi garudha anglayang/ rinengga ing plim lar cêmêng rumompyoh tumanggul mangajêng//</i>	burung garudha terbang, indah, dan hitam mengembang ke depan.
<i>3. Panganggenning patih/ akaliyan senapati/ tuwin para satriya/ mirip busananning Harya Prabu Anom//</i>	<i>3. Panganggen[n]ing patih/ akaliyan senapati/ tuwin para satriya/ mirip busanan[n]ing Harya Prabu Anom//</i>	3.Pakaian Patih, dan Senapati, serta para kesatria, mirip pakaian Harya Prabu Anom.
<i>4.Panganggenning wadyabala/ sami manneka warni/ nanging boten mawi lar plim sarta sampun sami wawangkingan sadaya//</i>	<i>4.Panganggen[n]ing wadyabala/ sami man[n]eka warni/ nanging boten mawi lar plim sarta sampun sami wawangkingan sadaya//</i>	4.Pakaian prajurit, beraneka macam, namun tidak memakai penghias, serta semua sudah memakai keris.
<i>Menggah kawontennanning plim warni-warni wau/ amung mendhet dahupping sasawangngan// ingkang pantes kaliyan panganggennipun//</i>	<i>Menggah kawonten[n]an[n]ing plim warni-warni wau/ amung mendhet dahup[p]ing sasawang[ng]an// ingkang pantes kaliyan panganggen[n]ipun//</i>	Adanya hiasan yang beraneka ragam tadi, hanya mengambil sisi keindahan, yang pantas sesuai dengan tempatny.
<i>Punika pratelan anggennipun matrappaken panganggenning ringgit</i>	<i>Punika pratelan anggen[n]ipun matrap[p]aken</i>	Ini penjelasan tentang bagaimana menentukan pakaian wayang satu dengan

<i>satunggal-tunggalipun ing tiyang/ kados ingkang kasebut ing ngandhap punika :</i>	<i>panganggen[n]ing ringgit satunggal-tunggalipun ing tiyang/ kados ingkang kasebut ing ngandhap punika :</i>	lainnya, seperti yang disebut dibawah ini:
<i>Nomer 1// Awit ngangge lancingsan panji panji/ menggah panganggennipun boten sanes kados dene tiyang ngangge onderbyuk//</i>	<i>Nomer 1// Awit ngangge lancingsan panji (-)²⁹ panji/ menggah panganggen[n]ipun boten sanes kados dene tiyang ngangge onderbyuk//</i>	Nomor 1. Memakai celana, memakainya tidak lain seperti halnya memakai celana prajurit.
<i>Nomer 2// Nyamping satunggal// Panganggennipun tinrappaken jawinning lancingsan//</i>	<i>Nomer 2// Nyamping satunggal// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken jawin[n]ing lancingsan//</i>	Nomor 2. Satu Bebed. Memakainya dipasang di luar celana.
<i>Nomer 3// Panningset sabaranipun// Tinrappaken tumumpang ing nyamping/ baranipun kaklewerraken sipatting cethik kiwa tengen//</i>	<i>Nomer 3// Pan[n]ingset sabaranipun// Tinrap[p]aken tumumpang ing nyamping/ baranipun kaklewer[r]aken sipat[t]ing cethik kiwa tengen//</i>	Nomer 3. Ikat pinggang beserta atributnya. Dipasang mengikat bebed, atributnya di samping kiri kanan.
<i>Nomer 4// Epek sahtimangngipun kalih// Panganggennipun</i>	<i>Nomer 4// Epek sa[h]timang[ng]ipun kalih// Panganggen[n]ipun</i>	Nomor 4. Stagen beserta dua timangnya. Memakainya dipasang

²⁹ Penambahan tanda hubung (-) pada kata ulang *panji-panji*.

<i>tinrappaken tumumpang ing paningset//</i>	<i>tinrap[p]aken tumumpang ing paningset//</i>	setelah ikat pinggang.
<i>Nomer 5// Badhong satunggal// Panganggennipun kaslempitaken ing epek/ gumantung sarana tanggulipun//</i>	<i>Nomer 5// Badhong satunggal// Panganggen[n]ipun kaslempitaken ing epek/ gumantung sarana tanggulipun//</i>	Nomor 5. Satu badhog (tali). Memakainya diselipkan di stagen, tergantung sebagai tali.
<i>Nomer 6// Karoncong kalih// Panganggennipun tinrappaken dumunung ugel-ugelling suku kiwa tengen//</i>	<i>Nomer 6// Karoncong kalih// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken dumunung ugel-ugel[l]ing suku kiwa tengen//</i>	Nomor 6. Dua karoncong (gelang kaki). Memakainya dipasang di pergelangan kaki kiri kanan.
<i>Nomer 7// Udhet kalih// Inkgang satunggal katingal wonten ing ngajeng/ tuwin katingal wonten ing wingking// Menggah panganggennipun kaslempittaken wonten ing paningset saking ngandhap/ mawi kapendhelongngaken ing tengah/ sahtirahhipun ingkang mandhelong ing tengah wau/ kiwa tengennipun kaklewerraken dumugi watessing polok// Dene ing wingking sami kados ingkang kasebut ing</i>	<i>Nomer 7// Udhet kalih// Inkgang satunggal katingal wonten ing ngajeng/ tuwin katingal wonten ing wingking// Menggah panganggen[n]ipun kaslempit[t]aken wonten ing paningset saking ngandhap/ mawi kapendhelong[ng]aken ing tengah/ sa[h]tirah[h]ipun ingkang mandhelong ing tengah wau/ kiwa tengen[n]ipun kaklewer[r]aken dumugi wates[s]ing polok// Dene</i>	Nomor 7. Dua udhet. Yang satu terlihat ada di depan, dan satunya terlihat ada di belakang. Memakainya diselipkan pada ikat pinggang dari bawah, melengkung di tengah, pinggirnya kiri kanan dijatuhkan sampai batas mata kaki. Sedangkan yang di belakang sama dengan yang depan.

<i>ngajeng//</i>	<i>ing wingking sami kados ingkang kasebut ing ngajeng//</i>	
<i>Nomer 8// Gelang kalih// Panganggennipun tinrappaken dumunung ugel- ugelling asta kiwa tengen//</i>	<i>Nomer 8// Gelang kalih// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken dumunung ugel-ugel[l]ing asta kiwa tengen//</i>	Nomor 8. Dua gelang. Memakainya dipasang di pergelangan tangan kiri kanan.
<i>Nomer 9// Kelatbahu kalih// Panganggennipun tinrappaken ing bahu/ dumunung sangandhapping pundhak kiwa tengen//</i>	<i>Nomer 9// Kelatbahu kalih// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken ing bahu/ dumunung sangandhap[p]ing pundhak kiwa tengen//</i>	Nomor 9. Dua gelang bahu. Memakainya dipasang di bahu, tepatnya dibawah pundhak kiri kanan.
<i>Nomer 10// Praba satunggal// Manggen ing wingking tinrappaken ing bahu kiwa tengen anutuppi pangkerran//</i>	<i>Nomer 10// Praba satunggal// Manggen ing wingking tinrap[p]aken ing bahu kiwa tengen anutup[p]i p<a>³⁰ngker[r]an//</i>	Nomor 10. Satu praba (rompi) Memakainya dipasang di bahu kiri kanan menutupi belakang.
<i>Nomer 11// Slendhang satunggal// Tinrappaken sumampir ing pundhak kiwa tengen/ katingal gubet sangandhapping jagga//</i>	<i>Nomer 11// Slendhang satunggal// Tinrap[p]aken sumampir ing pundhak kiwa tengen/ katingal gubet sangandhap[p]ing jagga//</i>	Nomor 11. Satu selendang. Dipasang di pundhak kiri kanan, kelihatan melilit dibawah leher.
<i>Nomer 12// Kalung</i>	<i>Nomer 12// Kalung</i>	Nomor 12. Satu kalung,

³⁰ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Pangkeran* seharusnya ditulis *pengkeran*, karena *pengkeran* memiliki arti belakang sedangkan *pangkeran* tidak memiliki arti.

<i>satunggal/ wulan tumanggal// Tinrappaken ing jaja/ sarana rante kumalung ing jangga//</i>	<i>satunggal/ wulan tumanggal// Tinrap[p]aken ing jaja/ sarana rute kumalung ing jangga//</i>	bulan sabit. Dipasang di dada, sebagai rantai yang mengalungi leher.
<i>Nomer 13// Wewah endhoning jemparing// Panganggennipun tinrappaken sumalendhang pundhak tengen/ antuk ing jaja/ jemparingipun dumunung ing wingking//</i>	<i>Nomer 13// Wewah endhoning jemparing// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken sumalendhang pundhak tengen/ antuk ing jaja/ jemparingipun dumunung ing wingking//</i>	Nomor 13. Tempat panah. Dipasang di bahu kanan, dikaitkan dada, panahnya diletakkan di belakang.
<i>Nomer 14// Kanthong rema satunggal// Panganggennipun tinrappaken anganthongngi rema/ rineka gelung pancawala//</i>	<i>Nomer 14// Kanthong rema satunggal// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken anganthong[ng]i rema/ rineka gelung pancawala//</i>	Nomor 14. Kantong rambut (konde). Memakainya dipasang mengantongi rambut, dibuat menyerupai gelung Pancawala.
<i>Nomer 15// Makutha satunggal// Panganggennipun tinrappaken ing mastaka//</i>	<i>Nomer 15// Makutha satunggal// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken ing m<a>³¹staka//</i>	Nomor 15. Satu mahkota. Memakainya dipasang di kepala.

³¹ Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Mastaka* seharusnya ditulis *mustaka*, karena *mustaka* memiliki arti kepala sedangkan *mastaka* tidak memiliki arti.

<i>Nomer 16// Sumping kalih// Panganggennipun tinrappaken ing talingngan kiwa tangan//</i>	<i>Nomer 16// Sumping kalih// Panganggen[n]ipun tinrap[p]aken ing taling[ng]an kiwa tangan//</i>	Nomor 16. Dua sumping (penghias telinga). Memakainya dipasang di telinga kiri kanan.
<i>Dene pangangge sadaya wau/ lajeng saget katingallan kados dene ingkang sampun wonten ing gambar potograp//</i>	<i>Dene pangangge sadaya wau/ lajeng saget katingal[l]an kados dene ingkang sampun wonten ing gambar potograp//</i>	Semua atribut tadi, lalu dapat terlihat seperti yang sudah ada di gambar potograp.

BAB III

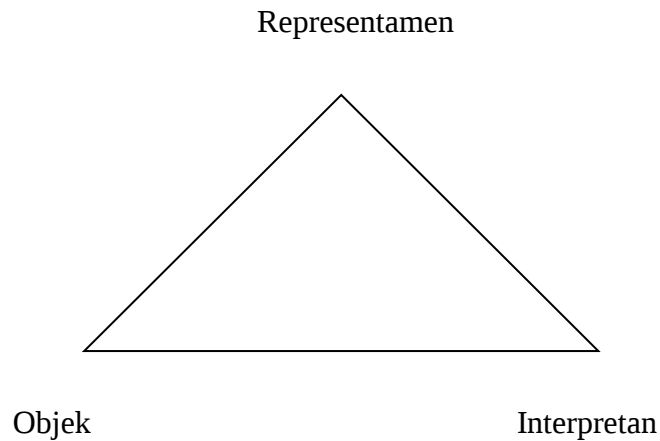
ANALISIS SEMIOTIK DALAM NASKAH *PRATELAN BUSANA RINGGIT* *WACUCAL*

A. Pengertian Semiotik

Semiotik merupakan sebuah cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda, di mana dalam tanda tersebut dapat ditemukan sebuah makna. Semiotik sebagai ‘metode pembacaan’ menjadi sangat mungkin digunakan dalam mengkaji teks, mengingat ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan tentu saja teks sebagai fenomena bahasa (Romdhoni, 2016 : 5).

Semiotik memiliki dua tokoh yang terkenal dan sekaligus menjadi peletak dasar, yakni Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sander Pierce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut mengemukakan semiotik secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure lebih menampilkan semiotik dengan membawa ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Pierce menampilkan latar belakang logika yang diistilahkan dengan semiotika (Lantowa dkk, 2017 : 1).

Pierce membagi tiga komponen dalam semiotika, yakni representamen, objek, dan interpretan. Untuk memahami lebih jelas, berikut adalah teori segitiga makna yang dibuat Pierce.



Gambar 1 : Teori segitiga makna, sumber : Kriyantono, 2008 : 266.

Representamen merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai tanda, baik itu yang dapat dirasakan oleh panca indera maupun yang dapat dipikirkan atau dirasakan. Objek merupakan komponen yang diwakili tanda. Objek bisa berupa materi yang dapat dilihat atau dirasakan panca indera bisa juga bersifat imajinasi. Interpretan adalah arti. Dari tanda-tanda yang sudah diperoleh maka dapat ditemukan sebuah arti yang mendasari alasan mengapa tanda tersebut dibuat atau digunakan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari seorang wanita mengenakan perhiasan emas, maka wanita tersebut memberi tanda kepada orang lain bahwa dirinya merupakan wanita kaya yang sangat menjaga penampilannya. Orang yang melihat wanita itu pun juga akan memberikan makna bahwa si wanita memiliki selera yang tinggi dan status sosial yang tinggi pula.

B. Analisis Semiotik Naskah *PBRW*

Pengembangan busana pewayangan oleh Mangkunegara V dilakukan untuk menambah nilai dramatik dalam sebuah pementasan wayang orang dengan mengadopsi gaya busana pada wayang kulit sebelumnya. Dalam proses pengembangan, Mangkunegara V memperhatikan setiap bahan, warna, maupun detail dari sebuah busana. Hal ini tidak terlepas dari simbol-simbol yang digunakan dalam membuat busana untuk menggambarkan jabatan, watak dan kepribadian dari setiap tokoh wayang orang.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka naskah *PBRW* ini dianalisis menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Pierce dengan menggunakan tiga komponen yakni representamen, objek dan interpretan. Dengan menerapkan tiga komponen yang sudah dijelaskan di atas, maka akan diperoleh makna atau filosofi melalui simbol yang terkandung pada busana wayang orang karya Mangkunegara V yang sudah dijelaskan dalam naskah *PBRW*.

Halaman 3 baris ke 11

Makutha gandhowara, bukasri martyukundha. Pikajêngipun makutha krajan anama bukasri, nyamatipun sêsotya murub anggêniyara. Yang artinya *Makutha gandhowara, bukasri martyukundha*, merupakan mahkota kerajaan yang bernama Bukasri, yang janjinya seperti api yang menyala. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, mahkota dan api.

Objek : Mahkota merupakan suatu bentuk tutup kepala yang digunakan oleh raja atau ratu, sedangkan api merupakan oksidasi cepat terhadap suatu material yang menghasilkan panas.

Interpretan : Menurut KBBI, mahkota berarti sesuatu yang diagungkan karena digunakan di atas kepala. Seperti halnya mahkota yang digunakan oleh para tokoh pewayangan ataupun raja dari berbagai negara, penggunaan mahkota sebagai simbol bahwa dirinya sebagai seorang kesatria maupun orang yang diagungkan. Api merupakan sebuah kekuatan dan kehidupan karena warnanya merah menyala. Selain itu, api juga disimbolkan sebagai semangat yang berkobar, sesuai dengan sifat api yang mudah membakar sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu perhiasan yang dipakai oleh raja Kerajaan Bukasri pada pementasan wayang orang adalah mahkota. Mahkota ini memiliki filosofi bahwa yang memakainya memiliki derajat tinggi dan senantiasa diagungkan oleh rakyatnya. Selain itu diharapkan juga janjinya dapat ditepati sehingga memberikan kekuatan dan sumber kehidupan pada rakyatnya.

Halaman 3 baris ke 15

Jajamang mandrakara. Pikajêngipun jajamang kinontra ing karawitan sumorot. Yang artinya *Jajamang mandrakara*, merupakan blangkon yang

terlihat seperti sorot karawitan. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, blangkon dan karawitan.

Objek : Blangkon merupakan tutup kepala yang dibuat dari batik yang digunakan oleh pria. Sedangkan karawitan merupakan seni gamelan dan suara yang memiliki nada dan musik halus.

Interpretan : Blangkon berasal dari kata *blangko* (Jawa) yang memiliki arti siap pakai. Blangkon diperkenalkan oleh keluarga Keraton Mataram yakni Ki Ageng Giring yang saat itu menyebarkan agama Islam di daerah Jawa, beliau mengatakan fungsi blangkon sebagai penutup rambut khususnya para lelaki supaya terlihat rapi ternyata ada filosofi tersendiri yakni supaya lelaki dihormati (karena dipakai di kepala) dan selalu taat pada Tuhan Yang Maha Esa (karena di belakang langkon terdapat mondolan yang fungsinya agar yang memakai tidak tidur, dan pembuatan mondolan yang tegak lurus menandakan agar pemakainya senantiasa lurus atau patuh terhadap sang pencipta). Karawitan merupakan sesuatu yang memiliki alunan kelembutan, karena karawitan sendiri memiliki nada dan musik halus yang dapat menenangkan jiwa pendengarnya.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu atribut pakaian yang dipakai oleh orang biasa/ rakyat biasa pada pewayangan orang adalah blangkon yang bernama *Mandrakara*. Blangkon ini memiliki filosofi bahwa yang memakainya memiliki kehormatan dan senantiasa taat kepada

sang pencipta. Selain itu juga memiliki kelembutan hati dan ketulusan dalam melakukan segala hal.

Halaman 3 baris ke 17

Kawasa garda wali. Pikajêngipun sanggêning gêlung paksi garudha anglayang. Yang artinya *Kawasa garis wali*, merupakan gelang burung yang berbentuk garuda terbang. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, gelang dan burung garuda.

Objek : Gelang merupakan sesuatu yang melingkar di tangan. Sedangkan burung garuda adalah sebuah makhluk mitologi yang bisa terbang dan memiliki tubuh yang kuat dan indah.

Interpretan : Gelang pertama kali diperkenalkan oleh Dalem Waturenggong, raja dari Kerajaan Majapahit. Waturenggong sendiri membuat dan menyuruh rakyatnya untuk memakai gelang untuk menghindari marabahaya (karena bentuk gelang yang melingkar dan menyambung, sehingga diibaratkan sebagai orang-orang yang bergandengan tangan secara melingkar untuk menghindari marabahaya yang masuk). Burung garuda merupakan sesuatu yang memiliki kekuatan (karena burung garuda merupakan makhluk mitologi dari zaman Hindu Kuno sebagai kendaraan dari Dewa Wishnu).

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu atribut pakaian yang dipakai pada pementasan wayang orang adalah gelang yang bernama *Gardha wali*. Gelang di sini memiliki filosofi bahwa orang yang

memakainya memiliki kekuatan dan diharapkan terhindar dari segala marabahaya.

Halaman 3 baris ke 17

Karawistha éndrabajra. Pikajêngipun gogombyok péndah gumirat ing jawah wor angin. Yang artinya sampur yang bernama *Karawistha éndrabajra*, merupakan sampur yang indah seperti hujan bercampur dengan angin. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni, sampur, hujan, dan angin.

Objek : Sampur merupakan selendang yang biasanya dipakai oleh perempuan, penggunaannya diikat di pinggang atau disampirkan di pundak dan digunakan sebagai pelengkap dalam atribut tari. Hujan merupakan titik-titik air dari langit yang berjatuhan ke bumi. Angin merupakan udara yang bergerak.

Interpretan : Sampur merupakan simbol kewanitaan yang memberikan kesan indah dan cantik, karena memang sampur sendiri dibuat dalam berbagai warna dan dihias payet dan monte. Hujan merupakan sesuatu yang memberikan kedamaian, karena tiap tetesan hujan dapat membuat suasana hati menjadi tenang. Angin sebagai simbol energi, seperti halnya angin yang dapat dimanfaatkan menjadi energi pembangkit listrik.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu atribut pakaian yang dipakai oleh wanita pada tokoh wayang orang adalah sampur yang bernama *Karawistha éndrabajra*. Sampur di sini memiliki filosofi bahwa

orang yang memakainya memiliki kecantikan yang dapat memberi kedamaian dan energi bagi wanita yang memakainya.

Halaman 4 baris ke 3

Cacandhang éndrakala. Pikajêngipun candhang, péndah pêpusêran rumêngga. Artinya sampur *endrakala*, merupakan sampur yang berbentuk pusaran/tumpul. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni, sampur dan pusaran/tumpul.

Objek : Sampur merupakan selendang yang biasanya dipakai oleh perempuan, penggunaannya diikat di pinggang atau disampirkan di pundak dan digunakan sebagai pelengkap dalam atribut tari. Tumpul merupakan sudut yang papak pada ujungnya (tidak runcing)

Interpretan : Sampur merupakan simbol kewanitaan yang memberikan kesan indah dan cantik, karena memang sampur sendiri dibuat dalam berbagai warna dan dihias payet dan monte. Tumpul diibaratkan sebagai jiwa yang lemah lembut, karena benda tumpul tidak akan melukai orang.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu atribut yang dipakai oleh wanita pada wayang orang adalah sampur yang bernama *éndrakala*. Sampur ini memiliki filosofi bahwa orang yang memakainya memiliki kecantikan dan berjiwa lemah lembut.

Halaman 4 baris ke 6

Dawala talipraba. Pikajêngipun ulur-ulur tangsuling praba gumêbyar. Artinya tali bernama *Dawala talipraba*, merupakan tali penanda cahaya yang bersinar terang. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, tali dan cahaya.

Objek : Tali merupakan barang yang berutas-utas dan panjang yang biasanya terbuat dari sabut kelapa, ijuk, plastik. Cahaya merupakan energi berbentuk gelombang elektromagnetik yang kasat mata.

Interpretan : Tali merupakan simbol pegangan hidup yang menjadi penyelamat dan hubungan yang erat antarsesama. Hal ini terlihat dari untaian-untaian sabut kelapa yang kuat dan saling mengikat. Cahaya merupakan sumber energi yang memberikan semangat. Ini terlihat karena cahaya memiliki warna merah pudar yang menandakan semangat yang membara.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu atribut pakaian yang dipakai oleh orang pada zaman itu adalah tali yang bernama *Dawala talipraba*. Tali di sini memiliki filosofi bahwa orang yang memakainya memiliki pendirian dan rasa persaudaraan yang kuat. Selain itu dengan memakai tali ini, menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki semangat yang membara dalam hal apa pun.

Halaman 4 baris ke 11

Kalung tri ujung. Pikajêngipun sangsangan ujung titiga. Yang artinya kalung bernama *Kalung tri ujung*, merupakan kalung yang memiliki tiga ujung. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, kalung dan tiga ujung.

Objek : Kalung merupakan perhiasan yang melingkari leher. Biasanya terbuat dari emas, mutiara, maupun perak. Tiga ujung merupakan tiga sesuatu yang menjadi pengakhir.

Interpretan : Kalung merupakan simbol silaturahmi yang tidak lekang dimakan usia, seperti halnya kalung yang memutar dan menyambung. Tiga ujung merupakan sebuah peribahasa lama yang kemudian diangkat kembali oleh seorang perantau sukses bernama Pawennari. Peribahasa tiga ujung dipopulerkan dengan nama lain *tellu cappa* mengandung tiga filosofi, yakni :

- a. Ujung lidah, dalam hal ini memiliki makna bahwa kita harus berhati-hati dalam berbicara, karena bisa jadi kata-kata yang kita ucapkan dapat melukai hati orang lain.
- b. Ujung kemaluan, artinya kita harus menghilangkan pikiran negatif, baik itu berpikiran negatif pada diri sendiri maupun orang lain.
- c. Ujung badik, artinya jika dalam menghadapi persoalan tidak menemukan jalan keluar maka mau tidak mau menggunakan senjata.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu atribut pakaian yang dipakai oleh orang pada zaman itu adalah kalung yang bernama *Tri ujung*. Kalung di sini memiliki filosofi bahwa menjalin tali silaturahmi sangat penting untuk dilakukan, hal ini untuk menghindari kita dari permusuhan. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain menerapkan tiga ujung yaitu, ujung lidah yang berarti menjaga lisan, ujung kemaluan yang berarti tidak boleh berprasangka buruk terhadap orang lain, dan ujung badik yang artinya senjata dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang tidak ditemukan jalan keluar.

Halaman 4 baris ke 14

Têbahjaja sulari. Pikajêngipun sasabing dhadha istha wukir lungit. Artinya *Têbahjaja sulari*, merupakan aksesoris di dada yang memberikan petunjuk/gambaran langit. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh:

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni dada dan langit.

Objek : Dada merupakan bagian tubuh manusia antara leher dan perut yang berfungsi melindungi organ-organ internal tubuh. Langit merupakan bagian atas dari permukaan bumi.

Interpretan : Dada merupakan simbol dari cinta, karena dada memiliki fungsi melindungi organ penting manusia, salah satunya hati. Sedangkan hati sendiri memiliki peran penting dalam memainkan emosi, salah satunya adalah cinta

dan kasih sayang. Langit merupakan simbol kedudukan yang tinggi, karena langit merupakan bagian yang tinggi dari alam semesta.

Berdasarkan uraian di atas, aksesoris bernama *Têbahjaja sulardi* merupakan penggambaran bahwa ketika kita memiliki kedudukan yang tinggi tidak lantas kita dapat berbuat seenaknya. Selagi memiliki kekuasaan, kita diharapkan mampu untuk mengasihi sesama.

Halaman 4 baris ke 16

Praba kuthi bajra. Pikajengipun prabaning makutha sumirat tètèsing jawah wor angin, tunggil wrangka 2 dawala. Yang artinya hiasan bernama *Praba kuthi bajra*, merupakan hiasan mahkota yang terlihat bersinar dan melambangkan tetesan air hujan disertai angin, menyatu dari 2 komponen. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh:

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni, hiasan mahkota, hujan dan angin.

Objek : Mahkota merupakan suatu bentuk tutup kepala yang digunakan oleh raja atau ratu, sedangkan hiasan mahkota merupakan suatu pernak pernik yang dibalutkan pada mahkota untuk mempercantik. Hujan merupakan titik-titik air dari langit yang berjatuhan ke bumi. Angin merupakan udara yang bergerak.

Interpretan : Mahkota berarti sesuatu yang diagungkan karena digunakan di atas kepala, sedangkan hiasan mahkota merupakan sesuatu yang melengkapi mahkota agar terlihat lebih indah. Hujan merupakan sesuatu yang memberikan

kedamaian, karena tiap tetesan hujan dapat membuat suasana hati menjadi tenang. Angin sebagai simbol energi, seperti halnya angin yang dapat dimanfaatkan menjadi energi pembangkit listrik.

Berdasarkan komponen tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu aksesoris pada mahkota yang dipakai oleh orang pada zaman itu adalah hiasan mahkota yang bernama *Praba kuthi bajra*. Hiasan mahkota di sini memiliki filosofi bahwa orang yang memakainya memiliki keindahan dan keagungan yang dapat memberikan kedamaian dan energi positif untuk orang lain.

Halaman 5 baris ke 2

Karoncong karawili. Pikajengipun karoncong istha karahasking mungêl. Praba kuthi bajra. Artinya adalah hiasan bernama *Karoncong karawili*, merupakan sebuah gelang kaki yang bisa berbunyi. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni, gelang kaki dan bunyi.

Objek : Gelang kaki merupakan hiasan yang biasanya digunakan oleh wanita dan terbuat dari emas, tembaga, perak. Sedangkan bunyi merupakan getaran yang merambat melalui media seperti cairan, gas, atau padat dan dapat didengar oleh telinga manusia.

Interpretan : Gelang kaki merupakan sesuatu yang melambangkan keindahan dan seksualitas karena memiliki bentuk dan warna yang anggun dan diletakkan

di kaki sedangkan kaki memiliki hubungan dengan seksual biologis, bunyi merupakan komponen untuk memikat atau mencuri perhatian orang lain supaya memperhatikan apa saja yang dilakukan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa salah satu aksesoris yang dipakai oleh orang pada zaman itu adalah *Karoncong karawili*, merupakan sebuah gelang kaki yang bisa berbunyi. Gelang kaki tersebut memiliki filosofi bahwa orang yang memakainya memiliki daya tarik dan seksualitas yang tinggi.

Halaman 6 baris ke 15

Wangsul busananing pandhita tuwin parabrahmana, kopyah, rasukan tuwin nyampingipun samikalikaning wrêksa. Artinya pakaian para pendeta serta para brahmana, seperti kopyah, pakaian dan bebed-nya sama (motifnya) dengan pohon. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni kopyah, pakaian, pepohonan.

Objek : Kopyah adalah salah satu jenis topi tradisional Indonesia yang berbentuk lonjong dan biasanya bermotif batik. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia untuk menutupi badannya. Pohon adalah kekayaan alam berupa tumbuhan yang batangnya berkayu dan bercabang.

Interpretan : Kopyah merupakan simbol religiusitas karena fungsi kopyah sendiri untuk menutupi kepala, sehingga para pemuka agama beranggapan

bahwa lebih sopan ketika berdoa kepada Tuhan dengan kepala yang tertutup dari pada kepala yang telanjang. Sedangkan menurut Soekarno, kopiah merupakan simbol pergerakan dan perlawanan, hal ini dikarenakan kopiah merupakan topi khas Indonesia yang terbuat dari batik, batik sendiri adalah ciri khas dari Indonesia, dengan memakai produk khas dalam negeri, Soekarno menunjukkan simbol perlawanan terhadap penjajahan walaupun lewat cara berpakaian. Pakaian memiliki makna bahwa orang yang memakainya diharapkan mampu menutupi keburukan yang ada di dalam dirinya, seperti fungsi pakaian adalah menutupi tubuh. Pohon merupakan simbol pelindung sebagaimana pohon yang memiliki akar dan dedaunan yang lebat dapat melindungi sekitarnya dari terik matahari maupun hujan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa pakaian dan kopiah yang digunakan oleh para pendeta dan brahmana memiliki simbol bahwa mereka berjiwa religius, mampu memberikan perlawanan terhadap penjajah (orang jahat), mampu menahan nafsu dan diharapkan dapat melindungi dalam arti memberikan pengajaran bagi sesama.

Halaman 7 baris ke 8

Makutha karajan binathara. Kaewahan warni trapong, kêsting utawi baludru, kang tumrap ing ratu bawahan warni kêthu, kêsting utawi baludru, nginggilipun katumpangan nyamat saduran. Artinya mahkota kerajaan Binathara. Perubahan menjadi topong dari kain sutra atau bludru, bagi ratu

bawahan berupa kuluk dari sutra atau beludru yang di atasnya diberi hiasan.

Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat lima representamen yakni mahkota, topong, sutra, bludru, kuluk.

Objek : Mahkota adalah suatu bentuk tutup kepala yang digunakan oleh raja atau ratu. Topong adalah bakul kecil yang kasar anyamannya. Sutra merupakan kain lembut yang terbuat dari serat kepompong ulat sutra murbei. Bludru adalah sejenis kain tenunan berbulu yang potongan benangnya dibuat sama rata sehingga memberikan rasa lembut. Kuluk adalah penutup kepala yang keras dan kaku.

Interpretan : Mahkota berarti sesuatu yang diagungkan karena digunakan di atas kepala. Sama seperti mahkota, topong juga sesuatu yang diagungkan karena digunakan di atas kepala, hanya saja topong berbentuk lebih sederhana, ini menggambarkan bahwa seseorang yang menggunakan mahkota dari topong ini memiliki kesederhanaan. Sutra dan bludru di sini menggambarkan kelembutan hati seseorang yang memakainya, karena sutra dan bludru terbuat dari bahan yang lembut. Kuluk merupakan simbol ketegaran hati karena bahan kuluk yang keras.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa mahkota Kerajaan Binathara dibagi menjadi dua, yakni mahkota pada raja terbuat dari topong yang berlapis bludru atau sutra, dan mahkota ratu yang terbuat dari kopiah berlapis bludru atau sutra yang diberi hiasan. Masing-masing mahkota kerajaan tersebut

terdapat filosofi, untuk raja memiliki derajat tinggi dan senantiasa diagungkan oleh rakyatnya serta memiliki kelembutan hati untuk selalu menyayangi dan melindungi rakyat. Sedangkan untuk ratu selain memiliki derajat tinggi dan memiliki kelembutan hati untuk selalu menyayangi dan melindungi rakyat, ratu diharapkan mempunyai ketegaran hati agar senantiasa kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan serta dapat menguatkan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Halaman 7 baris ke 13

Sesumping. Kaewahan wacucal tinatah pinarada, winangun sumping, mawir ronce pupuntonning renda ginombyok. Artinya sesumping (penghias kuping). Digubah dari wayang *pinarada*, sumping indah, menggunakan bunga yang direnda. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni sumping dan bunga.

Objek : Sumping adalah perhiasan yang dikenakan di telinga, kebanyakan berupa ukiran yang ditatah dengan wujud menyerupai sayap burung. Bunga adalah salah satu bagian dari tumbuhan yang memiliki bentuk yang indah warna yang cerah dan aroma yang harum.

Interpretan : Seperti bentuk sumping yang menyerupai sayap burung memiliki arti kekuatan dan kegagahan. Sedangkan bunga memiliki arti kecantikan dan keindahan yang abadi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa sumping yang digunakan oleh lakon pria dan wanita pada pementasan wayang orang memiliki fisik yang kuat dan hati yang cantik.

Halaman 7 baris ke 19

Cacandhang. Kaewahan warni sondher bangsaning sutra, sinarojeng sampuring pusuran wonten ingkang lungasan tuwin binara. Artinya adalah selendang (*sampur*) perubahan berupa selendang jenis sutra, pada ujung selendang terdapat rangkaian pernik/monte. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni selendang, sutra, pernik/monte.

Objek : Selendang merupakan kain panjang yang biasanya digunakan oleh wanita dan diikatkan pada pinggang. Sutra merupakan kain lembut yang terbuat dari serat kepompong ulat sutra murbei. Monte adalah plastik yang dibentuk bulat-bulat dan diwarnai.

Interpretan : Dalam bahasa sansekerta, selendang berasal dari kata *sala* yang bermakna alas. Pada mulanya selendang hanya dipakai sebagai alas untuk duduk, tetapi seiring perubahan zaman, selendang digunakan pada perempuan. Selendang merupakan simbol pengikat niat buruk yang muncul pada diri manusia, berdasarkan cara pemakaiannya yang diikat di pinggang. Sutra melambangkan kelembutan hati seseorang yang memakainya, karena sutra terbuat dari bahan yang lembut. Monte/pernik melambangkan keindahan karena

monte terbuat dari bahan yang berkilauan sehingga dapat menambah estetika dalam selendang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Cacandhang* atau selendang merupakan simbol dari keindahan dan kelembutan hati seseorang serta sebagai pengikat niat buruk yang muncul dalam diri manusia, sehingga diharapkan dengan menggunakan selendang, orang yang memakainya terhindar dari sifat-sifat buruk.

Halaman 7 baris ke 20

Ulur-Ulur. Kaewahan warni kalung herloji mawi karset êmas utawi saduran. Artinya kalung yang bernama *Ulur-Ulur*. Perubahan berupa kalung herloji yang terbuat dari emas atau hasil sepuhannya. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni selendang, sutra, pernik/monte.

Objek : Selendang merupakan kain panjang yang biasanya digunakan oleh wanita dan diikatkan pada pinggang. Sutra merupakan kain lembut yang terbuat dari serat kepompong ulat sutra murbei. Monte adalah plastik yang dibentuk bulat-bulat dan diwarnai.

Interpretan : Selendang merupakan simbol pengikat niat buruk yang muncul pada diri manusia, berdasarkan cara pemakaiannya yang diikat di pinggang. Sutra melambangkan kelembutan hati seseorang yang memakainya, karena

sutra terbuat dari bahan yang lembut. Monte/pernik melambangkan keindahan karena monte terbuat dari bahan yang berkilauan sehingga dapat menambah estetika dalam selendang tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa *Cacandhang* atau selendang merupakan simbol dari keindahan dan kelembutan hati seseorang serta sebagai pengikat niat buruk yang muncul dalam diri manusia, sehingga diharapkan dengan menggunakan selendang, orang yang memakainya terhindar dari sifat-sifat buruk.

Halaman 7 baris ke 23

Kalung. Kaewahan sangsangan wulan tumanggal. Artinya kalung yang berupa kalung bulan sabit. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh:

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat dua representamen yakni kalung dan bulan sabit.

Objek : Kalung merupakan merupakan perhiasan yang melingkari leher. Biasanya terbuat dari emas, mutiara, maupun perak. Bulan sabit merupakan bentuk bulan yang menyerupai sabit (lingkaran besar yang dikosongkan oleh sebuah lingkaran kecil yang kemudian membentuk 2 sudut)

Interpretan : Dari hasil penelitian, kalung merupakan salah satu perhiasan wanita yang memiliki nilai sentimental, hal ini karena bentuk dan motif kalung yang indah dan terjulur di leher, akan membuat siapapun yang menggunakan

memiliki sifat yang mudah tersentuh hatinya (empati). Selain itu, kalung juga merupakan simbol silaturahmi yang tidak lekang dimakan usia, seperti halnya kalung yang memutar dan menyambung. Bulan sabit melambangkan sebuah pembaharuan, karena bulan sabit hanya dapat ditemui saat bulan baru. Selain itu bulan dilambangkan sebagai kecantikan, karena bulan bersinar terang di malam hari dan jika dilihat akan tampak cantik dan anggun.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dijelaskan bahwa orang yang menggunakan kalung berbentuk bulan sabit ini memiliki wajah yang rupawan, memiliki empati yang tinggi, sekaligus sebagai seseorang yang dapat menjadi pembaharu dalam setiap kehidupan, serta tetap bisa menjalin tali silaturahmi kepada siapa pun.

Halaman 8 baris ke 11

Calana. Kaewahan lancingan panji-panji mawi timangan salaka utawi pêthak lek sinadur ing mas, nyampinganipun prajuritan, awarni sinjang parang rusak utawi praosan paningset cindhe mawi bara, tinimangan sala, mawi janur cenda, utawi baludru, ngagem wangkingan, jêjêranipun sihêlut sela, ginombyok ing puspita rumonce. Artinya celana digubah menjadi hiasan berwarna putih juga emas, memakai kain prajuritan yaitu jenis kain *parang rusak* atau *praosan*. Ikat pinggang merah bunga menggunakan permata dan bludru, membawa keris, terbuat dari permata, berhias bunga. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat beberapa representamen, yakni ikat pinggang, warna putih, warna emas, kain *parang rusak*, merah, permata, bludru, keris dan bunga.

Objek : Ikat pinggang merupakan benda untuk mengikat celana yang berbahan lentur. Warna putih adalah warna dengan cahaya maksimum yang tidak bisa dipresentasikan oleh mata. Warna emas adalah warna kuning sedikit kecoklatan dan mengkilap. Kain *parang rusak* adalah salah satu kain yang memiliki motif ombak dan berbahan halus. Merah adalah warna di frekuensi cahaya yang paling rendah yang dapat ditangkap mata manusia. Permata adalah batu alam yang memiliki nilai jual tinggi karena sulit untuk ditemukan. Bludru adalah sejenis kain tenunan berbulu yang potongan benangnya dibuat sama rata sehingga memberikan rasa lembut. Keris adalah jenis senjata tradisional yang berbentuk pendek dan memiliki ujung runcing. Bunga adalah salah satu bagian dari tumbuhan yang memiliki bentuk dan warna yang indah.

Interpretan : Ikat pinggang melambangkan sebuah hubungan yang erat dan tidak akan terputus, karena bentuk ikat pinggang yang melingkar ketika dipakai di pinggang. Warna putih melambangkan hati yang suci karena putih sendiri merupakan warna yang bersih. Warna emas memiliki simbol kemakmuran, sebagaimana emas sendiri merupakan benda yang mahal karena susah ditemukan, sehingga orang yang memiliki emas dapat didefinisikan sebagai seorang yang kaya/makmur. Kain *parang rusak* melambangkan kekuatan, hal ini karena motifnya yang berbentuk ombak di mana ombak sendiri memiliki makna kuat karena dapat menerjang apa pun yang ada di sekitarnya. Warna

merah melambangkan semangat yang membara karena merah mendominasi warna pada api yang jika disulut dengan minyak akan berkobar-kobar/membara. Permata dan bunga melambangkan keindahan paras, karena permata dan bunga memang memiliki bentuk dan warna yang indah. Bludru menggambarkan kelembutan hati seseorang yang memakainya, karena sutra dan bludru terbuat dari bahan yang lembut. Keris melambangkan kekuatan dan keberanian karena keris dapat menyakiti orang hanya dengan sekali sentuhan.

Berdasarkan yang sudah dijelaskan di atas celana yang dipakai pada semua tokoh wayang orang karya Mangkunegara V adalah celana bermotif parang rusak dengan hiasan di bawahnya berwarna logam bercampur emas. Menggunakan ikat pinggang yang berwarna merah dengan bahan bludru dan emas. Di belakang ikat pinggang terdapat keris yang terbuat dari permata dengan hiasan bunga. Dari celana tersebut terdapat filosofi dari setiap bahan dan warna yang dipilih. Diharapkan dengan memakai celana tersebut dapat memiliki hati dan jiwa yang kuat, mendapat kemakmuran, hubungan erat dengan siapapun karena ketulusan hati dan berani dalam melakukan suatu tindakan yang benar.

Halaman 9 baris ke 15

Busananing para satriya, tuwin wadyabala, sadaya mirip panganggening patih, akaliyan Senapati. Amung nyampingipun sinjang bathik maneka warni. Paningsetipun cindhe utawi sutra warni-warni, binara ing bânang mas palunturan, mawi wangkingan ginombyok ing bânang wol rineka ing puspita

rumonce. Artinya pakaian para kesatria dan prajurit, semuanya mirip dengan pakaian Patih, dan Senopati. Hanya kainnya bermotif batik yang beraneka warna. Ikat pinggangnya sutra merah atau sutra aneka warna, diikat benang emas, membawa keris yang dihiasi bunga dan diikat benang wol. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tujuh representamen, yakni kain batik, ikat pinggang, sutra, warna merah, keris, bunga, benang wol.

Objek : Kain batik merupakan kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan lilin. Ikat pinggang merupakan benda untuk mengikat celana yang berbahan lentur. Sutra adalah kain lembut yang terbuat dari serat kepompong ulat sutra murbei. Merah adalah warna di frekuensi cahaya yang paling rendah yang dapat ditangkap mata manusia. Keris adalah jenis senjata tradisional yang berbentuk pendek dan memiliki ujung runcing. Bunga adalah salah satu bagian dari tumbuhan yang memiliki bentuk dan warna yang indah. Benang wol adalah serat yang terbuat dari bulu hewan terutama domba dan kambing sehingga bertekstur sangat lembut.

Interpretan : Batik merupakan lambang ketekunan dan kegigihan, hal ini bisa dilihat dari proses pembuatan batik yang membutuhkan waktu lama dan ketekunan. Ikat pinggang melambangkan sebuah hubungan yang erat dan tidak akan terputus, karena bentuk ikat pinggang yang melingkar ketika dipakai di pinggang. Warna merah dalam ilmu psikologi melambangkan semangat yang membara karena merah mendominasi warna pada api yang jika disulut dengan

minyak akan berkobar-kobar/membara. Bunga melambangkan keindahan paras, karena bunga memang memiliki bentuk dan warna yang indah. Keris melambangkan kekuatan dan keberanian karena keris dapat menyakiti orang hanya dengan sekali sentuhan. Wol dan sutra menggambarkan kelembutan hati seseorang yang memakainya, karena wol dan sutra terbuat dari bahan yang lembut.

Pakaian para kesatria dan prajurit pada wayang wong memiliki filosofi yang terkandung di dalam setiap bentuk, motif dan warna. Berdasarkan yang sudah di jelaskan di atas, pakaian tersebut memiliki makna bahwa para kesatria dan prajurit yang memakainya senantiasa memiliki kegigihan, keberanian dan semangat juang yang tinggi dalam berperang. Selain itu, diharapkan juga memiliki hati yang lembut untuk saling menolong satu sama lain yang membutuhkan.

Halaman 13 baris ke 17

Wewah endhonging jemparing. Panganggenipun tinrapaken sumalendhang pundhak tengen, antuk ing jaja, jemparingipun dumunung ing wingking.

Artinya Tempat panah. Dipasang di bahu kanan, dikaitkan dada, panahnya diletakkan di belakang (punggung). Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat lima representamen yakni tempat panah, bahu kanan, dada, panah dan punggung.

Objek : Panah merupakan tongkat kecil yang ujungnya runcing dan biasanya digunakan sebagai senjata atau alat berburu. Bahu merupakan bagian dari tubuh yang terletak di antara leher dan pangkal lengan, sedangkan bahu kanan merupakan bahu yang terletak di sebelah kanan. Dada merupakan bagian tubuh manusia antara leher dan perut yang berfungsi melindungi organ-organ internal tubuh. Tempat panah merupakan suatu wadah untuk menyimpan panah ketika tidak dipakai. Punggung merupakan bagian belakang tubuh yang terdiri atas susunan tulang.

Interpretan : Panah merupakan simbol kesuksesan yang didapatkan dengan cara fokus pada satu hal. Seperti yang kita ketahui, panah bisa ditembakkan dengan menariknya ke belakang. Sama seperti hidup menarik kita kembali di saat menemui kesulitan, setelah itu panah akan meluncurkan kita menuju kesuksesan. Hanya saja kita perlu fokus dengan apa yang dituju. Tempat panah diibaratkan sebagai rumah ketika kita sudah mencapai kesuksesan tersebut. Pundak kanan merupakan simbol kekuatan karena pundak memang diciptakan sebagai salah satu bagian tubuh yang kuat untuk menggendong atau pun menopang sesuatu. Dada merupakan simbol dari cinta, karena dada memiliki fungsi melindungi organ penting manusia, salah satunya hati. Sedangkan hati sendiri memiliki peran penting dalam memainkan emosi, salah satunya adalah cinta dan kasih sayang. Punggung memiliki filosofi bahwa kita tidak perlu melihat masa lalu, karena punggung diciptakan di bagian belakang dan akan sulit bagi manusia untuk melihat punggung.

Berdasarkan hal tersebut, panah yang diletakkan di punggung memiliki makna bahwa kesuksesan hanya didapatkan ketika kita fokus pada satu tujuan yang hendak dicapai dan tidak perlu melihat masa lalu yang dapat menghalangi tujuan kita di masa depan. Sedangkan tempat panah yang diletakkan di bahu kanan dan talinya diikatkan pada dada, memiliki arti bahwa setelah kita meraih kesuksesan, jangan lupa pada rumah (keluarga) yang sudah memberikan kita kekuatan dan cinta.

Halaman 13 baris ke 19

Kanthong rema satunggal. Panganggenipun tinrapaken anganthongi rema, rineka gelung pancawala. Artinya Kantong rambut. Memakainya dipasang mengantongi rambut, dibuat menyerupai gelung Pancawala. Dengan menerapkan teori semiotika Pierce, maka diperoleh :

Representamen : Dalam kalimat di atas terdapat tiga representamen yakni kantong rambut, rambut, gelung Pancawala.

Objek : Rambut merupakan organ seperti benang yang tumbuh di kulit manusia dan hewan. Kantong rambut (konde) merupakan asesoris yang digunakan perempuan untuk mengantongi rambut sehingga rambut terlihat rapi. Gelung Pancawala adalah salah satu jenis gelung yang digunakan oleh Patih Pancawala dan merupakan stilirisasi (penggambaran) dari rambut ikal yang bentuknya menjulur ke bawah.

Interpretan : Kantong rambut (konde) merupakan penggambaran seorang perempuan yang pandai menyimpan rahasia, karena letaknya di belakang

kepala dan digulung sedemikian rupa sehingga rambut tidak terlihat. Rambut di sini digambarkan sebagai berbagai rahasia yang dimiliki perempuan. Gelung Pancawala yang berbentuk menjulur ke bawah memiliki makna bahwa walaupun seorang wanita memiliki banyak rahasia (saking banyaknya hingga bentuk gelung menjulur ke bawah) dia bisa menyembunyikannya dengan baik dan rapi.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dimaknai bahwa seorang perempuan yang memakai kantong rambut (konde) memiliki kepintaran untuk menyimpan rahasia, baik rahasia dirinya maupun keluarganya. Sebanyak apa pun rahasia itu, perempuan diharapkan dapat menyimpan dengan rapi di bagian belakang dirinya (konde).

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Naskah *Pratelan Busana Ringgit Wacucal* merupakan naskah karangan K.G.P.A.A Mangkunegara V yang saat ini masih disimpan di Perpustakaan Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Naskah *PBRW* beraksara dan berbahasa Jawa, berbentuk prosa dan berisi mengenai berbagai macam pakaian wayang orang dengan perhiasannya. Pada naskah ini, Mangkunegara V mencoba untuk menyempurnakan tata busana pada wayang orang dengan mengadopsi gaya busana pada wayang kulit.

Hasil suntingan teks menggunakan edisi standar dengan teknik emendasi ditemukan beberapa kesalahan dalam penulisan kata seperti kata *karajan* yang seharusnya ditulis *krajan*. Pada bagian ini terdapat adisi, yakni penambahan suku kata. Kata *karajan* seharusnya ditulis *krajan*, karena *krajan* memiliki arti kerajaan sedangkan *karajan* tidak memiliki arti. Selain itu pada kata *mastaka* yang seharusnya ditulis *mustaka*. Pada bagian ini terjadi substitusi, yakni penggantian suku kata. *Mastaka* seharusnya ditulis *mustaka*, karena *mustaka* memiliki arti kepala sedangkan *mastaka* tidak memiliki arti.

Dalam menganalisis isi teks, peneliti menggunakan teori semiotik milik Charles Sanders Pierce, maka dapat diperoleh hasil naskah *PBRW* berisi mengenai pakaian dan berbagai asesoris yang digunakan oleh wayang orang

pada zaman pemerintahan K.G.P.A.A Mangkunegara V. Dari setiap warna dan bentuk pakaian maupun asesoris yang sudah dijelaskan di atas, terdapat makna yang hendak diungkapkan. Pada kalimat *gêlung paksi garudha anglayang* yang artinya gelang bermotif garuda terbang, memiliki makna bahwa seseorang yang memakai gelang bermotif garuda terbang diidentifikasi sebagai orang yang gagah dan pemberani. Hal ini didasari pada tubuh burung garuda yang kokoh dan sayapnya yang kuat. Selain itu penggunaan warna juga disesuaikan dengan perwatakan tokoh wayang. Penggunaan warna merah sebagai simbol pemberani, jahat dan angkuh cocok digunakan untuk tokoh seperti Rahwana.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa setiap bentuk, warna dan motif yang terdapat dalam busana maupun asesoris yang digunakan setiap tokoh pada wayang orang terdapat simbol yang bermakna. Penggunaan simbol tersebut diadaptasi dari berbagai hal yang ada di alam sekitar, seperti tumbuhan, binatang, tubuh manusia, langit, udara dan angin. Simbol-simbol tersebut dibuat untuk menggambarkan watak maupun peran dari masing-masing tokoh. Dengan menerapkan teori semiotik milik Pierce, maka simbol yang terdapat pada busana wayang orang dapat diuraikan makna dan filosofi yang hendak disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V Aplikasi Daring. Dirilis pada 27 Oktober 2016. Diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darusuprpta. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta.
- David, Gio. 2014. “Kritik dan Tinjauan Kandungan Isi Teks Naskah Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan”. *Ejournal.upi.edu*. Diakses pada Kamis 22 Juli 2021.
- Dewi, Dinar Puspita. 2014. “Preservasi Naskah Kuno”. <http://digilib.uin-suka.ac.id/14484/1/FILE%201.pdf>. Diakses pada Sabtu 19 Desember 2020 pukul 20:07.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta : CV Manasco.
- Ernayanti. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Nazhan Nasehat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia : Teori dan Metode*. Jakarta : Kencana.
- Imron, Ali. 2019. “Teori Semiotika”. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/12290/5/BAB%2011.pdf>. Diakses pada Selasa 5 Mei 2020 pukul 18:50.
- Joecgp. 2012. “Pengertian Aksara Jawa”. <https://pembelajaran-pendidikan.blogspot.com/2012/05/pengertian-aksara-jawa.html>. Diakses pada Minggu, 21 Juni 2020 pukul 10:10.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Laksmi. 2014. “Tutur Ardhasmara : Analisis Struktur dan Semiotika”. <file:///C:/Users/User/Downloads/8392-1-14929-1-10-20140314.pdf>. Diakses pada Minggu, 22 November 2020 pukul 07:36.
- Lantowa, Jafar dkk. 2017. *Semiotika*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Rokhmansyah, Alfian. 2018. *Teori Filologi*. Samarinda : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman

- Romandon. 2018. "Naskah Candraning Bawana (Suntingan Teks Disertai Kajian Semiotik)". http://eprints.undip.ac.id/67559/1/gabungan_pdf.pdf. Diakses pada Selasa 26 Mei pukul 19:17.
- Romdhoni, Ali. 2016. *Semiotik : Metodologi Penelitian*. Depok : Literatur Nusantara.
- Sangidu. 2019. *Tugas Filolog*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Supriadi, Dedi. 2014. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*. Bandung : Pustaka Rahmat.
- Windrawati, Riesma. 2015. "Digitalisasi Naskah Kuno Dalam Upaya Pelestarian Khazanah Lokal".<https://librarianbclass2015.wordpress.com/2018/01/03/digitalisasi-naskah-kuno-dalam-upaya-pelestarian-khazanah-lokal/>.Diakses pada Selasa 26 Mei 2020 pukul 20:05.
- Wirajaya, Asep Yudha dkk. 2015. "Inventarisasi dan Digitalisasi Naskah-naskah Kuna di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta sebagai Upaya Penyelamatan Intangible Asset Bangsa". https://unsladev.uns.ac.id/neounsla/index.php?p=show_detail&id=218879&keywords=. Diakses pada 30 Maret 2020 pukul 09:27.
- W.J.S Poerwadarminta. 1939. *Aplikasi Kamus Bausastra Jawa*. (Dirilis pada 23 Juni 2015. Diterbitkan oleh Candralab Studio).

GLOSARIUM

<i>Ringgit tiyang purwa</i>	: Wayang orang purwa (wayang orang pertama dan paling tua diantara wayang orang lainnya).
<i>Ringgit tiyang gedhog</i>	: Wayang orang gedhog (wayang orang yang memakai cerita dari serat Panji).
<i>Karawitan</i>	: Seni gamelan dan suara yang memiliki nada dan musik halus.
<i>Tarumpah</i>	: Terompah (lapik kaki yang terbuat dari kulit, karet atau kayu yang dilengkapi dengan tali kulit sebagai penguat).
<i>Ringgit karucil</i>	: Wayang Karucil (kesenian khas Kabupaten Blora dari bahan kulit dan berukuran kecil).
<i>Sutra Diwangga</i>	: Kain halus dan memiliki motif yang sangat indah.
<i>Taun Jimakir</i>	: Nama tahun ke delapan.
<i>Trapong</i>	: Topong (bakul kecil yang kasar anyamannya).
<i>Gelung Pancawala</i>	: Salah satu jenis gelung yang digunakan oleh Patih Pancawala dan merupakan stilirisasi (penggambaran) dari rambut ikal.
<i>Sampur</i>	: Selendang yang biasanya dipakai oleh perempuan, penggunaannya diikat di pinggang atau disampirkan

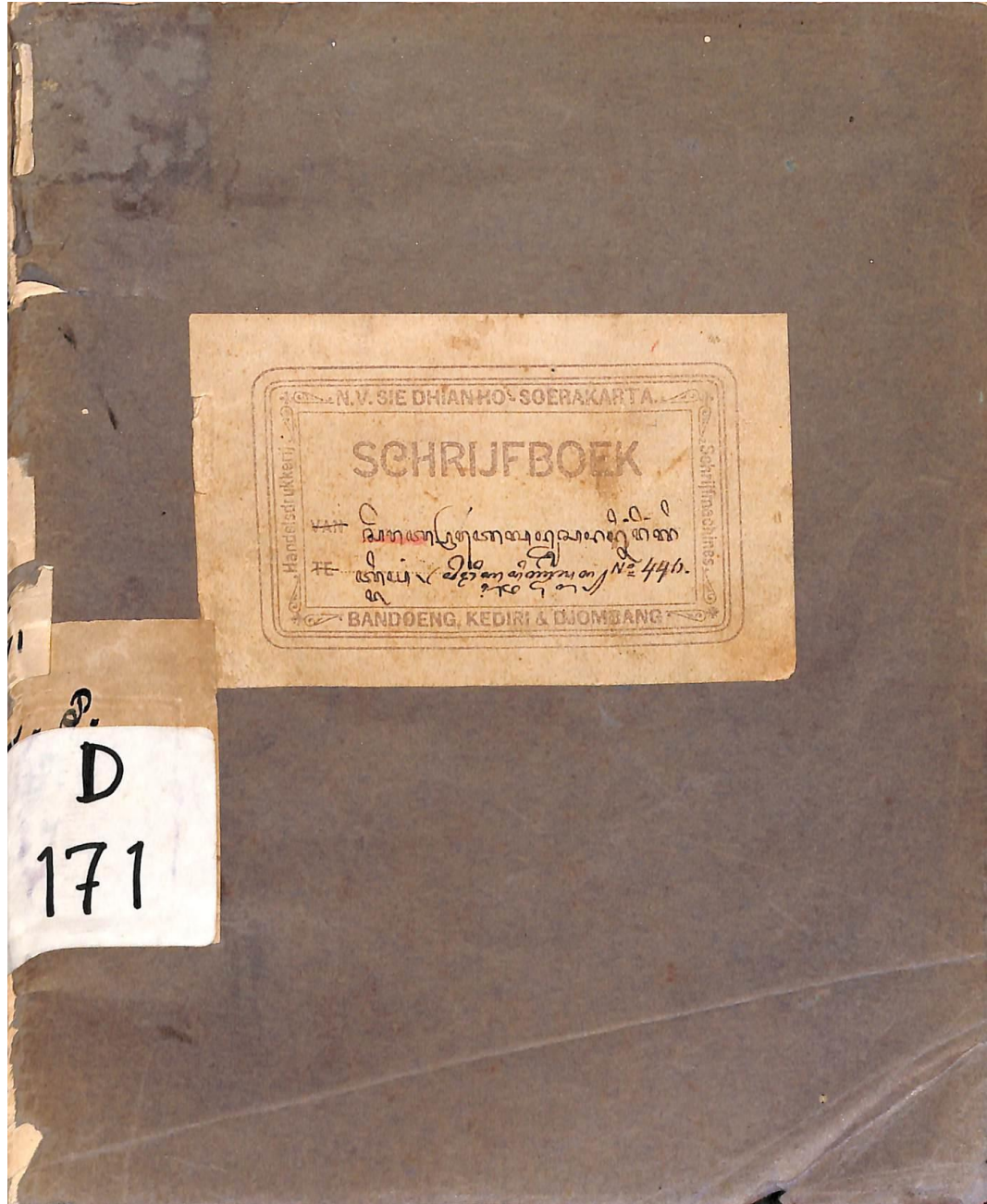
di pundak dan digunakan sebagai pelengkap dalam atribut tari.

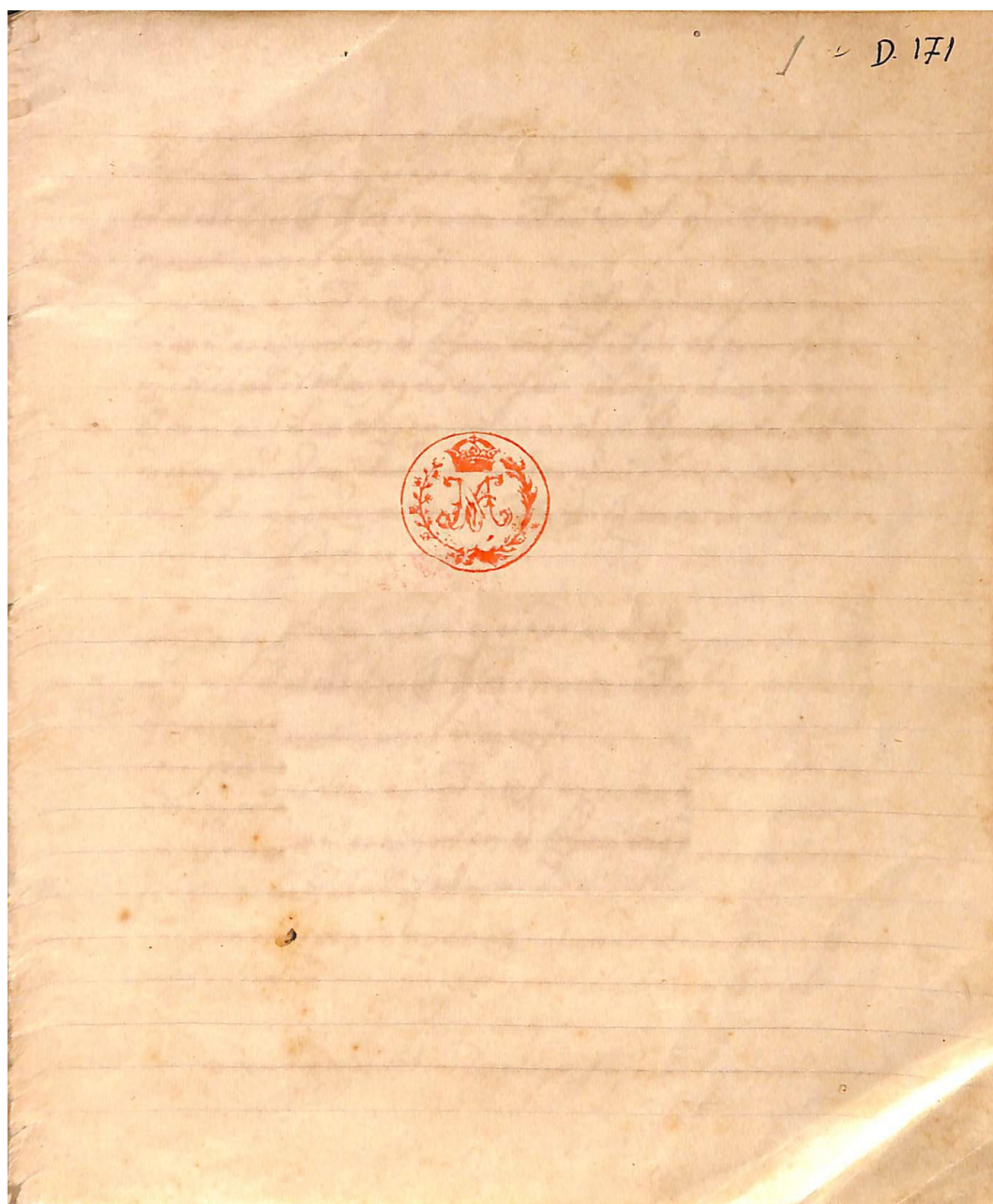
Kopiah : Salah satu jenis topi tradisional Indonesia yang berbentuk lonjong.

Sumber : W.J.S Poerwadarminta. 1939. *Aplikasi Kamus Bausastra Jawa*.

(Dirilis pada 23 Juni 2015. Diterbitkan oleh Candralab Studio).

LAMPIRAN





[illegible][illegible]

40.

[illegible]

၁၂၂။ နာမကတိဋ္ဌကထာ - နာမကတိဋ္ဌကထာ
 ၁၂၃။ နာမကတိဋ္ဌကထာ - နာမကတိဋ္ဌကထာ
 ၁၂၄။ နာမကတိဋ္ဌကထာ - နာမကတိဋ္ဌကထာ
 ၁၂၅။ နာမကတိဋ္ဌကထာ - နာမကတိဋ္ဌကထာ

၆။ အကယ်၍ ဤအကြောင်းကို သိရှိသောသူတို့သည်
ဤအရာကို မှန်ကန်စွာ လေ့လာနိုင်ပါက

9778-1600-1600-1600-1600-1600

၁၂၂။ သိက္ခာ ၃၀၈ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ ဟိန္ဒုဟိန္ဒု - ဟိန္ဒုဟိန္ဒု
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၃။ သိက္ခာ ၃၀၉ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၀၉ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၄။ သိက္ခာ ၃၁၀ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ ဟိန္ဒုဟိန္ဒု ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၅။ သိက္ခာ ၃၁၁ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၁၁ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၆။ သိက္ခာ ၃၁၂ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၁၂ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၇။ သိက္ခာ ၃၁၃ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၁၃ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၈။ သိက္ခာ ၃၁၄ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၁၄ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၂၉။ သိက္ခာ ၃၁၅ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၁၅ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

၁၃၀။ သိက္ခာ ၃၁၆ - ပါမာဝိသိပ္ပနာယ သိက္ခာ ၃၁၆ ဟိ
ယံ ဂဏာသိက္ခာပိ။

[illegible]

[illegible][illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

